



**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL MELALUI METODE
COST PLUS PRICING DENGAN PENDEKATAN FULL
COSTING PADA UMKM TAHU CERIA SARI**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

**Nabila Choerotunnisa
022119090**

**FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2023**



**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL MELALUI METODE
COST PLUS PRICING DENGAN PENDEKATAN FULL
COSTING PADA UMKM TAHU CERIA SARI**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE.)



**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL MELALUI METODE
COST PLUS PRICING DENGAN PENDEKATAN FULL
COSTING PADA UMKM TAHU CERIA SARI**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Kamis, tanggal 26 Juli 2023

Nabila Choerotunnisa
022119090

Disetujui,


Ketua Penguji Sidang
(Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP.,
CTCP., CFA., CNPHRP., CAP.)



Ketua Komisi Pembimbing
(Retno Martanti Endah Lestari, SE., M.Si.,
CMA., CAPM..)



Anggota Komisi Pembimbing
(Amelia Rahmi, SE., M.Ak., AWP.)



PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Choerotunnisa
NPM : 022119090
Judul Skripsi : Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan *Full costing* Pada Umkm Tahu Ceria Sari

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2023



Nabila Choerotunnisa
022119090

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

NABILA CHOEROTUNNISA. 022119090. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode *Cost Plus Pricing* Dengan Pendekatan *Full costing* Pada Umkm Tahu Ceria Sari. Di bawah bimbingan : RETNO MARTANTI ENDAH LESTARI dan AMELIA RAHMI. 2023.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan komponen penting yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi biaya produksi dan menentukan harga jual produk. Melalui perhitungan tersebut, dapat diketahui jumlah biaya produksi per unit. Oleh karena itu, perhitungan ini menjadi faktor pertimbangan bagi pemilik usaha dalam menetapkan harga jual produk. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang diterapkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari serta memberikan rekomendasi perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan harga jual berdasarkan metode *Cost Plus Pricing*.

Penelitian ini dilakukan di UMKM Tahu Ceria Sari, Kp. Cibolang Kabupaten Bogor. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif eksploratif. Selanjutnya jenis sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penelitian di UMKM Tahu Ceria Sari berdasarkan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif non statistik.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi menurut UMKM Tahu Ceria Sari lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing*. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pembebanan biaya sejak awal. Penentuan harga pokok produksi menurut UMKM Tahu Ceria Sari tidak memperhitungkan biaya overhead pabrik secara akurat sebagai biaya produksi. Sedangkan metode *full costing* akan membebankan semua biaya overhead pabrik baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variable. Harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih besar dari metode yang ditetapkan oleh perusahaan sehingga dapat mempengaruhi harga jual. Pada penetapan metode *Cost Plus Pricing* lebih besar, karena harga jual yang ditetapkan metode *Cost Plus Pricing* akan lebih menguntungkan dibanding dengan metode yang ditetapkan oleh perusahaan.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, *Full costing*, Harga Jual, *Cost Plus Pricing*

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan selalu pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Adapun judul proposal penelitian yang penulis jadikan topik pembahasan dalam penulisan proposal penelitian ini “**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode *Cost Plus Pricing* Dengan Pendekatan *Full costing* Pada Umkm Tahu Ceria Sari**” ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi (S1) Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini penulis telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Pakuan Bapak Prof. Dr. Ir.H. Didik Notosudjono.,M.Sc.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, SE.,M.Si., CMA., CAPM. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan sekaligus Ketua Komisi Pembimbing yang telah mengarahkan serta memberikan saran selama penyusunan demi perbaikan penulisan proposal penelitian ini .
5. Ibu Amelia Rahmi, SE.,M.Ak., AWP. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah mengarahkan serta memberikan saran selama penyusunan demi perbaikan penulisan proposal penelitian ini.
6. Kedua Orang Tua Bapak Dodo Handoko dan Ibu Ninah dan seluruh keluarga besar penulis atas doa yang tidak pernah terputus, semangat, motivasi dan segala dukungan baik secara moril maupun materil yang tidak dapat dituliskan satu persatu.
7. Bapak dan Ibu Dosen pengajar Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu akuntansi dan ekonomi melalui suatu kegiatan belajar mengajar dengan memberikan pengetahuan yang sangat baik.
8. Seluruh Staff Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
9. Seluruh teman kelas C Akuntansi 2019 yang telah memberikan kenangan manis dan pahit.
10. Terimakasih kepada teman-teman saya Desta, Gita, Mutia, Ferrika, Lisna, Vene yang telah memberikan semangat selama masa perkuliahan dan memberi motivasi untuk menyelesaikan proposal ini.

11. Serta semua pihak yang telah membantu, mendoakan dan memotivasi penulis dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Saya menyadari bahwa penyusunan proposal penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah saya harapkan. Akhir kata, saya berharap agar Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan proposal penelitian ini. Semoga proposal penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bogor, Juli 2023

Penulis
(Nabila Choerotunnisa)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
1.2.1. Identifikasi Masalah	5
1.2.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Maksud Penelitian	5
1.3.2. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	6
1.4.1. Kegunaan Praktis	6
1.4.2. Kegunaan Akademis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	7
2.2. Akuntansi manajemen	7
2.3. Akuntansi Biaya	8
2.3.1. Konsep Biaya	9
2.3.2. Klasifikasi Biaya	10
2.3.3. Penggolongan Biaya	13
2.4. Harga Pokok Produksi	14
2.4.1. Tujuan Harga Pokok Produksi	15
2.4.2. Manfaat Harga Pokok Produksi	16
2.4.3. Komponen Harga Pokok Produksi	17
2.4.4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	18
2.5. Harga Jual	19

2.5.1. Komponen Harga Jual	21
2.5.2. Faktor- faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual	21
2.5.3. Metode Penentuan Harga Jual	22
2.5.4. Metode Penentuan Harga Jual dengan <i>Cost Plus Pricing</i>	24
2.6. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	25
2.6.1. Penelitian Terdahulu	25
2.6.2. Kerangka Pemikiran	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1. Jenis Penelitian	38
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	38
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	38
3.4. Operasionalisasi Variabel	39
3.5. Metode Pengumpulan Data	40
3.6. Metode Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	43
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Usaha pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tahu Ceria Sari.....	43
4.1.2. Kegiatan Usaha	44
4.1.3. Struktur Organisasi	46
4.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi	47
4.2.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perhitungan UMKM Tahu Ceria Sari	47
4.2.2. Komponen Biaya Produksi Dengan Metode <i>Full costing</i>	48
4.2.3. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Tahu Ceria Sari dengan Metode <i>Full costing</i>	50
4.2.4. Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut UMKM dan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full costing</i>	54
4.3. Harga Jual yang Ditentukan Oleh UMKM Tahu Ceria Sari	55
4.4. Harga Jual Menggunakan Metode <i>Cost Plus Pricing</i>	56
4.5. Perbandingan Harga jual Metode UMKM tahu Ceria Sari dengan Metode <i>Cost Plus Pricing</i>	57

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	59
5.1. Simpulan.....	59
5.2. Saran	60
5.2.1. Bagi pemilik UMKM Tahu Ceria Sari	60
5.2.2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	63
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. : Data Penjualan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tahu Ceria Sari Pada Tahun 2018-2022.....	3
Tabel 2.1. : Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3.1. : Operasionalisasi Variabel.....	39
Tabel 4.1. : Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Tahu Ceria Sari Dengan Metode Perusahaan	47
Tabel 4.2. : Biaya Bahan Baku Utama	48
Tabel 4.3. : Biaya Bahan Baku Tambahan	48
Tabel 4.4. : Biaya Tenaga Kerja Langsung	49
Tabel 4.5. : Biaya Bahan Tidak Langsung	50
Tabel 4.6. : Biaya Overhead Pabrik Variabel	50
Tabel 4.7. : Biaya Overhead Pabrik Tetap.....	51
Tabel 4.8. : Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan.....	51
Tabel 4.9. : Perhitungan Harga Pokok Produksi UMKM Tahu Ceria Sari dengan Menggunakan Metode <i>Full costing</i>	53
Tabel 4.10. : Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut UMKM dan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full costing</i>	54
Tabel 4.11. : Perbandingan Harga Jual Metode UMKM Tahu Ceria Sari Dengan Metode <i>Cost Plus Pricing</i>	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. : Grafik Data Penjualan dan Laba UMKM Tahu Ceria Sari	4
Gambar 2.1. : Kerangka Pemikiran.....	37
Gambar 4.1. : Tahu Goreng.....	44
Gambar 4.2. : Proses Produksi	45
Gambar 4.3. : Struktur Organisasi.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Tempat Produksi UMKM Tahu Ceria Sari	65
Lampiran 2 : Nota Pembelian Bahan Baku	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Indonesia di era globalisasi saat ini secara tidak langsung telah mendorong adanya persaingan bisnis antar entitas diberbagai bidang. Semua industri atau perusahaan hingga UMKM berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas produksinya baik yang bersifat barang maupun jasa. Selain bersaing dalam hal kualitas, mereka juga bersaing dalam menentukan harga jual, karena kualitas produk terbaik dengan harga terjangkau merupakan hal yang paling diminati dan dicari oleh konsumen di semua kalangan masyarakat. Dalam hal ini diperlukan strategi dan metode perhitungan yang tepat dalam segala aktifitas kegiatan operasionalnya untuk memperoleh mendapatkan keuntungan atau laba semaksimal mungkin.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) hingga kini masih menjadi salah satu sektor unggulan, bahkan jadi penopang utama perekonomian Indonesia. Dalam artikel AJNN tahun 2018, dikatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan UMKM adalah karena kurang pahamiannya Akuntansi terutama dalam penetapan strategi harga jual. Kesalahan pemilihan metode penetapan harga yang tidak sesuai dengan bisnis UMKM menyebabkan harga yang ditetapkan tidak mengalokasi biaya dengan benar sehingga UMKM mengalami kerugian. Oleh karena itu ketika UMKM mengalami kegagalan dengan banyaknya jumlah UMKM yang menjadi inti dari perekonomian Indonesia maka akan berpengaruh pada menurunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jika UMKM tidak bertumbuh maka membuat perekonomian Indonesia juga terhambat.

Umumnya UMKM menetapkan harga jual berdasarkan keuntungan tertentu tanpa perhitungan yang jelas atau hanya mengikuti harga yang ditetapkan oleh distributor. Para pelaku usaha biasanya tidak detail dan kurang rinci dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi sehingga terjadi ketidaktepatan dalam mengidentifikasi biaya-biaya produksi yang ada. Hal ini dapat menyebabkan terjadi kesalahan dalam menetapkan harga jual produk yang berpengaruh pada keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Maka dari itu perusahaan perlu melakukan penetapan harga pokok produksi yang tepat dengan memperhitungkan biaya produksi secara tepat dan akurat serta tetap menjaga kualitas dari barang atau produk yang dihasilkan, sehingga harga pokok produksi satuan yang dihasilkan perusahaan lebih rendah dari para pesaingnya. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam menetapkan harga jual yang tepat dan sesuai dengan laba yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Perhitungan biaya sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat perolehan laba perusahaan. Perhitungan biaya juga dapat digunakan dalam menentukan harga jual produk. Harga yang ditetapkan haruslah wajar untuk dapat menutupi biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi suatu barang atau jasa serta dalam

memprediksi tingkat laba yang akan diperoleh perusahaan. Bila harga terlalu tinggi, maka pembeli akan berkurang dan volume penjualan akan menurun. Penentuan harga jual yang dilakukan ditujukan agar pembeli membeli produk pada harga yang telah ditetapkan dengan jumlah yang cukup untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dan menghasilkan laba. Pembebanan biaya mempunyai hubungan erat dengan penentuan harga jual produk. Jika semua biaya tidak dapat dihitung dengan baik dan cermat, maka perusahaan tidak dapat menentukan harga jual dengan baik.

Perhitungan harga pokok produksi sangat berperan dalam penentuan harga jual produk, sehingga harga yang ditawarkan oleh perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis dengan kualitas produk yang baik pula. Dalam akuntansi biaya, perhitungan harga pokok produksi berfungsi dalam menetapkan, menganalisa dan melaporkan pos-pos biaya yang mengandung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar. Menurut Setiadi, David dan Treesje(2014), akuntansi biaya menyediakan data-data biaya untuk berbagai tujuan maka biaya- biaya yang terjadi dalam perusahaan harus digolongkan dan dicatat dengan sebenarnya, sehingga memungkinkan perhitungan harga pokok produksi secara teliti. Dalam perhitungan harga pokok produksi harus didukung oleh sistem akuntansi biaya yang memadai, agar pelaksanaan proses produksi dapat dikendalikan dalam mencapai hasil kegiatan produksi dan dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Ketika suatu entitas tidak memperhatikan perhitungan atau metode penentuan harga pokok produksi maka akan menimbulkan permasalahan bagi kelangsungan entitas tersebut. Menurut Setiadi, David dan Treesje (2014), bahwa informasi harga pokok produksi dapat dijadikan titik tolak dalam menentukan harga jual produk yang tepat kepada konsumen dalam arti yang menguntungkan perusahaan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Harga jual sering menjadi tolak ukur konsumen. Karena itu, penentuan harga jual produk memerlukan berbagai pertimbangan yang terintegrasi mulai dari biaya produksi, biaya operasional, target laba yang diinginkan perusahaan, daya beli konsumen, harga jual pesaing kondisi perekonomian secara umum, elastisitas harga produk dan sebagainya (Kristanti, 2013). Namun seringkali perusahaan hanya mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan dalam menetapkan harga jual produk. Walaupun demikian pertimbangan biaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah perusahaan. Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi akan dijadikan dasar dalam penentuan harga jual dan biasanya perusahaan akan menambahkan persentase laba yang diinginkan. Salah satu metode penetapan harga jual, dimana seluruh biaya atau total biaya penuh ditambah dengan persentase laba yang diharapkan oleh perusahaan disebut metode *Cost Plus Pricing*.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tahu Ceria Sari merupakan usaha manufaktur yang memproduksi makanan dari kedelai yang berada di Kampung Cibolang, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Usaha ini didirikan oleh Bapak Ade pada tahun 2011. Dalam mengoperasikan usahanya bapak ade mempekerjakan 10 orang karyawan. Setiap harinya UMKM Tahu Ceria Sari ini menghasilkan 72 cetak tahu

yang diproduksi dan didistribusikan ke pasar pasar yang ada di sekitar bogor. Dari UMKM tersebut bapak Ade dapat menghasilkan omset sekitar Rp 2.851.200.000 per tahun.

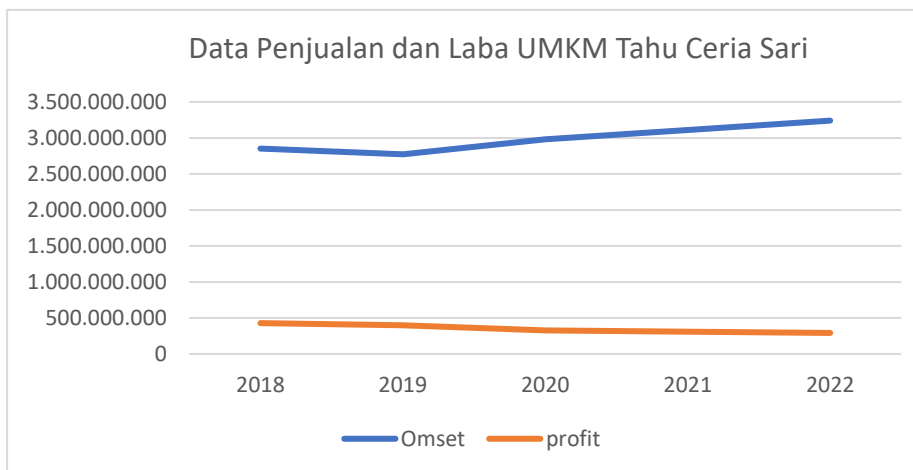
Usaha yang dijalankan oleh bapak Ade ini memiliki permasalahan yaitu terkait dengan penentuan harga jual yang kurang akurat. Hal ini disebabkan karena pemilik usaha tidak melakukan pencatatan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, sehingga banyak biaya yang tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Selain itu pada umkm ini tidak mempertimbangkan atau menghitung biaya non produksi yang dikeluarkan. dimana Pemilik usaha juga masih menghitung harga pokok produksi dengan cara yang sederhana atau tradisional. Hal tersebut dapat berdampak pada penentuan harga pokok dan harga jual produk untuk menghasilkan laba yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik UMKM Tahu Ceria Sari, yaitu bapak Ade mengatakan bahwa UMKM Tahu ini menjual 72 cetak tahu setiap harinya pada tahun 2018-2019 dengan harga Rp110.000/cetak. Pada tahun 2020 UMKM Tahu Ceria Sari menjual 72 cetak setiap harinya dengan harga Rp115.000/cetak. Pada tahun 2021-2022 terjual 72 cetak tahu setiap harinya dengan harga pada tahun 2021 Rp120.000 dan tahun 2022 Rp125.000. Dari informasi diatas maka data penjualan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tahu Ceria Sari tahun 2018 sampai tahun 2022 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1. Data Penjualan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tahu Ceria Sari Pada Tahun 2018-2022

Tahun	Total Penjualan	Laba
2018	Rp 2.851.200.000	Rp 427.680.000
2019	Rp 2.851.200.000	Rp 399.168.000
2020	Rp 2.980.800.000	Rp 327.888.000
2021	Rp 3.110.400.000	Rp 311.040.000
2022	Rp 3.240.000.000	Rp 291.600.000

Sumber data : UMKM Tahu Ceria sari



Gambar 1.1. Grafik Data Penjualan dan Laba UMKM Tahu Ceria Sari

Dari tabel dan grafik di atas dapat dilihat terdapat kenaikan total penjualan pada tahun 2020, 2021, dan 2022. Tetapi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tahu Ceria Sari juga mengalami penurunan laba setiap tahunnya. Pemilik UMKM Tahu Ceria Sari menjelaskan bahwa penyebab menurunnya pendapatan laba yaitu karena adanya kenaikan harga bahan baku setiap tahunnya. Menurut Susilawati dan Mulyana (2018) menyatakan bahwa penjualan berpengaruh pada laba bersih. Jika penjualan meningkat, maka laba bersih pun ikut meningkat. Sebaliknya jika penjualan menurun maka laba bersih pun ikut menurun. Dari data dan teori yang dikemukakan tersebut terjadi inkonsistensi yaitu pertumbuhan kenaikan penjualan tidak membuat laba di UMKM Tahu Ceria Sari meningkat.

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap perusahaan karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat perusahaan yang bersangkutan akan mengalami masalah dalam penentuan harga jual suatu produk. Terdapat beberapa pendekatan dalam menentukan harga pokok produksi diantaranya yaitu metode *full costing* dan metode variabel costing. Menurut (Horngren, Datar and Foster, 2016) metode *full costing* lebih akurat dan relevan dalam mengukur biaya produksi dan membuat keputusan bisnis daripada metode penghitungan biaya lainnya, seperti *variable costing*. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis elemen biaya pada harga pokok produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik dengan menggunakan metode *full costing* untuk menentukan harga jual pada UMKM Tahu Ceria Sari.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode *Cost Plus Pricing* Dengan Pendekatan *Full costing* Pada UMKM Tahu Ceria Sari”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah peneliti akan membuat perbandingan antara metode yang ditetapkan oleh perusahaan dengan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi yang dijadikan dasar dalam penetapan harga jual produk dengan menggunakan metode *Cost Plus Pricing*. Penelitian ini dilakukan pada UMKM Ceria Sari yang berfokus pada perhitungan harga pokok produksi dan harga jual.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis biaya dan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual pada UMKM Ceria Sari?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan harga jual dengan metode *Cost Plus Pricing* pada UMKM Ceria Sari?
3. Bagaimana perbandingan antara metode yang ditetapkan oleh perusahaan dengan metode *full costing* dalam menetapkan harga jual produk dengan metode *Cost Plus Pricing*?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM Ceria Sari, dan untuk mengetahui perbandingannya setelah diterapkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan harga jual dengan metode *Cost Plus Pricing* sebagai dasar dalam menetapkan harga jual produk.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis biaya dan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual pada UMKM Ceria Sari.
2. Untuk menjelaskan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan harga jual dengan metode *Cost Plus Pricing* pada UMKM Ceria Sari.
3. Untuk menjelaskan perbandingan antara metode yang ditetapkan oleh perusahaan dengan metode *full costing* dalam menetapkan harga jual produk dengan metode *Cost Plus Pricing*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan untuk UMKM Ceria Sari dalam menganalisis biaya-biaya dalam perhitungan harga pokok produksi.
2. Membantu UMKM Ceria Sari dalam menentukan harga jual produk dengan menggunakan metode *Cost Plus Pricing* melalui pendekatan metode *full costing*.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lain yang berkepentingan dalam rangka perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* untuk menetapkan harga jual di UMKM Ceria Sari.
2. Membandingkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik yang ada di perusahaan.
3. Memperoleh pengetahuan dalam bidang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang mengacu pada Undang-undang UMKM Nomor 20 Tahun 2008 yaitu sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung terhadap usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan Rp50.000.000.000.

Dari penjelasan diatas dalam penelitian ini UMKM Tahu Ceria Sari menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2008 sudah termasuk ke dalam kategori usaha kecil karena UMKM Tahu Ceria Sari memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000, serta hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 dengan usaha yang dimiliki sendiri atau milik perorangan.

2.2. Akuntansi manajemen

Akuntansi Manajemen Menurut Rudianto (2013) adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkan ditunjukkan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi. Itu berarti informasi yang dihasilkan dari

sistem akuntansi manajemen sebuah entitas dipakai oleh pihak internal perusahaan itu sendiri untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen organisasi tersebut.

Akuntansi Manajemen Menurut Sujarweni (2015) merupakan salah satu bidang ilmu dari akuntansi yang mempelajari bagaimana cara menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan.

Akuntansi Manajemen Menurut Hansen dan Mowen (2013) adalah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklarifikasi dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan dan mengambil keputusan.

Akuntansi Manajemen Menurut Lestari RME, Sasongko dan Leviasari (2022) merupakan akuntansi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam melaksanakan fungsi pokok manajemen yaitu perencanaan, pengawasan, pemotivasi, pengendalian kegiatan perusahaan, penilaian kinerja, dan juga sebagai dasar untuk pengambilan keputusan mengenai perusahaan atau bagian yang dipimpin. Akuntansi manajemen memiliki orientasi masa depan karena merupakan perencanaan dari tugas manajemen. Akuntansi manajemen mementingkan relevansi dan fleksibilitas data, data akuntansi diharapkan objektif dan dapat diuji. Untuk pemakaian internal, manajer lebih berkonsentrasi pada penerimaan informasi yang relevan dibanding informasi yang sepenuhnya objektif dan dapat diuji.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi manajemen merupakan suatu cara menghasilkan informasi yang ditunjukkan kepada pihak internal untuk pengambilan keputusan dalam menjalankan fungsi dari sebuah perencanaan, pengkoordinasian dan juga pengendalian perusahaan atau organisasi.

2.3. Akuntansi Biaya

Berikut ini merupakan pengertian akuntansi biaya menurut beberapa ahli yaitu:

Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Riyadi, 2017).

Akuntansi Biaya adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi biaya untuk tujuan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan dalam organisasi (Horngren, 2016).

Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya (Supriyono, 2011).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah alat yang digunakan manajemen untuk mencatat, menggolongkan, dan meringkas dalam mengendalikan transaksi secara sistematis dan disajikan dalam sebuah laporan biaya.

Tujuan Akuntansi Biaya :

Akuntansi Biaya memiliki beberapa tujuan diantaranya (Iryanie dan Handayani, 2019):

1. Penentuan harga pokok produksi : mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya pembuatan produk.
2. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen: biaya sebagai ukuran efisiensi.
3. Alat Perencanaan: perencanaan bisnis pasti berkaitan dengan penghasilan dan biaya, Perencanaan biaya akan memudahkan dalam pengendalian biaya.
4. Pengendalian biaya: membandingkan biaya yang seharusnya yang sesungguhnya terjadi.
5. Memperkenalkan berbagai metode: berbagai macam metode dalam akuntansi biaya dapat dipilih sesuai dengan kepentingan yang diperlukan dengan hasil yang paling efektif dan efisien.
6. Pengambilan keputusan khusus: sebagai alat manajemen dalam mengawasi dan merekam transaksi biaya secara sistematis dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.
7. Menghitung Laba perusahaan pada periode tertentu: untuk mengetahui laba maka diperlukan biaya yang dikeluarkan, biaya merupakan salah satu komponen dalam laba.
8. Menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakefektifan dan ketidakefisienan: membahas batas maksimum yang harus diperhatikan dalam menetapkan biaya suatu produk, menganalisis dan menentukan solusi terbaik jika ada perbedaan antara batas maksimum tersebut dengan yang sesungguhnya terjadi.

2.3.1. Konsep Biaya

Berikut ini merupakan definisi biaya produksi yang di kemukakan oleh para ahli mengenai Biaya:

Menurut Horngren, Datar dan Foster (2016) “Biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau komitmen yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa. Dalam pengertian ini, biaya mencakup semua pengorbanan ekonomi yang dilakukan oleh suatu entitas untuk memperoleh atau menghasilkan sesuatu. Biaya dapat meliputi pengeluaran dalam bentuk uang, seperti pembelian bahan baku, gaji karyawan, atau biaya produksi. Namun, biaya juga dapat melibatkan pengorbanan sumber daya non-moneter, seperti waktu, tenaga, atau aset yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Menurut Hansen dan Mowen (2013) “Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi.”

Menurut Sujarweni (2015) “Biaya mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan secara sempit. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk

mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi atau baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah nilai sumber ekonomi yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi.

2.3.2. Klasifikasi Biaya

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018), klasifikasi biaya dapat dibagi menjadi:

1. **Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Perusahaan**
 - a) **Biaya Produksi** adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. Biaya produksi memiliki tiga elemen yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Contoh, Kain sebagai bahan utama perusahaan garmen, karyawan jahit dan obras sebagai tenaga kerja langsung dan kancing serta benang sebagai biaya overhead pabrik.
 - b) **Biaya Non Produksi** adalah biaya yang dikeluarkan tidak memiliki keterkaitan dengan proses produksi. Biaya non produksi memiliki dua elemen, yaitu beban pemasaran, serta beban administrasi dan umum. Contohnya, biaya iklan, biaya penjualan, biaya gaji, biaya listrik dan kantor, dll.
2. **Klasifikasi Biaya Berdasarkan Aktivitas**

Sangat penting bagi manajemen untuk merespon perubahan aktivitas, karena akan berpengaruh langsung pada perubahan biayanya. Apabila terjadi kenaikan atau penurunan aktivitas, apakah suatu biaya akan mengalami perubahan secara proporsional atau tidak proporsional, atau bahkan memiliki kemungkinan untuk tidak mengalami perubahan sama sekali. Berikut klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas.

 - a) **Biaya Tetap** adalah biaya yang mana total biaya tidak berubah terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan. Namun, biaya tetap per unit output berubah. Perubahan biaya tetap per unit output ini berbanding terbalik dengan perubahan aktivitas (volume produksi) karena apabila aktivitas naik maka biaya tetap per unit output mengalami penurunan dan sebaliknya. Contohnya gaji direktur.
 - b) **Biaya Variabel** adalah biaya yang mana total biaya berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan. Pengertian aktivitas dapat dalam bentuk jumlah yang diproduksi (volume produksi), jumlah produk yang dijual, jumlah jam mesin dan sebagainya, semakin besar aktivitas (jumlah yang diproduksi) maka semakin tinggi jumlah variabel, dan sebaliknya. Namun, biaya variabel untuk per unit output adalah tetap (konstan) pada kisaran tertentu. Contoh, kain untuk membuat baju disesuaikan dengan ukuran bajunya.

- c) Biaya Semi Variabel adalah biaya yang mana total biaya berubah tetapi perubahannya tidak proporsional terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan. Semakin besar aktivitas (volume produksi) maka semakin tinggi total biaya yang dibebankan dan sebaliknya, tetapi nilai perubahannya tidak sebanding. Biaya semi variabel per unit output berubah, tetapi perubahan biaya semi variabel per unit output tidak sebanding. Semakin besar aktivitas (volume produksi) maka biaya semi variabel per unit output semakin rendah dan sebaliknya, tetapi nilai perubahannya tidak sebanding. Contohnya biaya listrik dan telepon, biaya pengawasan, asuransi kecelakaan, dll.

3. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Objek Biaya

Pemahaman mengenai biaya cukup diperlukan karena klasifikasi biaya terhadap objeknya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan manajemen. Objek Biaya (Cost Object) atau Tujuan Biaya (Cost Objective) adalah suatu atau aktivitas yang biayanya di akumulasi dan dibebankan. Sesuatu atau aktivitas yang dapat dijadikan objek biaya, antara lain produk, departemen, divisi, proses, lini produk, proyek, pesanan pelanggan, periode akuntansi, rujukan strategis, dan sebagainya.

- a) Biaya Langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung kedalam objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya langsung kedalam objek biaya adalah penelusuran biaya (cost tracing). Contoh, kain dan benang untuk perusahaan garmen.
- b) Biaya Tidak Langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung kedalam objek biaya atau manfaat dari biaya tersebut dinikmati oleh beberapa objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya tidak langsung kedalam objek biaya adalah alokasi biaya (cost allocation). Contoh, gaji satpam pabrik dan biaya listrik.

4. Klasifikasi Biaya untuk Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Aktivitas Pengambilan Keputusan adalah proses pemilihan dari berbagai alternatif yang ada. Setiap alternatif memiliki konsekuensi biaya dan manfaat yang harus diperbandingkan dengan biaya dan manfaat yang akan diperoleh dari alternatif lain yang tersedia. Berikut klasifikasi biaya untuk pengambilan keputusan manajemen.

- a) Biaya Relevan adalah biaya yang akan terjadi di masa yang akan datang dan memiliki perbedaan dengan berbagai alternatif keputusan. Kriteria suatu barang dikatakan sebagai biaya relevan adalah:
- Akan terjadi dan
 - Memiliki perbedaan
- Oleh karena itu dalam pengambilan keputusan harus mempertimbangkan dua kriteria tersebut. Beberapa jenis biaya yang tergolong biaya relevan yaitu, biaya diferensial (differential cost), biaya kesempatan (opportunity cost), biaya tunai (out of pocket cost) dan biaya terhindarkan (avoidable cost).

- b) Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi aktivitas pengambilan keputusan. Beberapa jenis biaya yang tergolong biaya tidak relevan, yaitu biaya tertanam (sunk cost) dan biaya masa lalu (historical cost).

5. Klasifikasi Biaya untuk Pengendalian

Pengendalian biaya adalah proses atau usaha yang sistematis dalam penetapan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, sistem informasi umpan balik, membandingkan pelaksanaan nyata dengan perencanaan, dan mengatur penyimpangan-penyimpangan serta melakukan koreksi perbaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien dalam penggunaan biaya. Pengendalian biaya sangat erat kaitannya dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Agar dapat melaksanakan pengendalian biaya yang efektif, maka seorang pimpinan atau pelaksanaan tugas memerlukan informasi, sebagai berikut:

- a) Biaya yang digunakan apakah sesuai dengan hasil dari bagian pekerjaan yang telah dilaksanakan. Jika terjadi perbedaan (lebih besar atau lebih kecil dari rencana biaya) dimana hal terjadi dan siapa yang bertanggungjawab dan apa yang dikerjakan.
- b) Merupakan biaya yang akan datang sesuai dengan rencana atau melebihi rencana. Tanggungjawab pengendalian tidak hanya pada manajer saja tetapi merupakan tanggungjawab semua orang yang terlihat pada aktivitas tersebut agar dapat mengerjakan bagiannya dengan baik dan tepat waktu.

Menurut (Bahri and Rahmawaty, 2019) mengklasifikasikan perilaku biaya sebagai berikut:

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun sepanjang kapasitas normal.

2. Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas bisnis dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas bisnis. Biaya variabel secara total berubah sebanding dengan aktivitas atau volume produksi dalam rentang relevan tetapi per unit bersifat tetap.

3. Biaya Campuran (Mixed Cost)

Biaya campuran merupakan biaya yang memperlihatkan baik karakter-karakter dari biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya campuran terdiri dari komponen biaya yang tetap dan komponen biaya yang berubah sebanding dengan tingkat produksi atau penjualan.

Menurut JR. dan Mullins (2016), ada tiga istilah yang umum digunakan dalam menggambarkan biaya manufaktur:

1. Biaya Bahan Langsung (Direct Material Cost)

Biaya yang secara langsung terkait dengan bahan mentah atau bahan langsung yang digunakan dalam proses produksi. Biaya bahan langsung mencakup biaya pembelian bahan mentah, pengiriman bahan mentah, dan penyimpanan bahan mentah.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (Direct Labor Cost)

Biaya yang terkait dengan upah dan insentif langsung yang diberikan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam produksi barang atau jasa. Biaya tenaga kerja langsung mencakup upah pekerja pabrik, tunjangan, dan insentif khusus.

3. Biaya Manufaktur Tidak Langsung (Indirect Manufacturing Cost)

Biaya manufaktur yang tidak dapat secara langsung diatribusikan ke produk tertentu, tetapi terkait dengan proses produksi secara keseluruhan. Biaya manufaktur tidak langsung meliputi biaya overhead pabrik, seperti biaya penyusutan peralatan pabrik, biaya utilitas, biaya pemeliharaan, dan biaya administrasi produksi.

2.3.3. Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2015) Biaya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yang terdiri dari:

1. Objek pengeluaran

Penggolongan ini merupakan penggolongan yang paling sederhana, yaitu berdasarkan penjelasan singkat mengenai suatu objek pengeluaran, misalnya pengeluaran yang berhubungan dengan transportasi disebut "biaya transportasi".

2. Fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Biaya produksi merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.
- b. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, promosi, dan lain sebagainya.
- c. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk, contohnya gaji bagian akuntansi, gaji bagian personalia dan lain-lain.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) golongan, yang terdiri dari:

- a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai itu tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di departemen tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:
- a. Biaya variabel (*variabel cost*) merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semi variabel merupakan biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya semifixed merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
5. Jangka waktu manfaatnya
Atas dasar jangka waktu dan manfaatnya, biaya dibagi menjadi dua yaitu: pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.
- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.4. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode (Raiborn dan Kinney, 2011). Harga pokok produksi merupakan biaya produksi yang berasal dari penjumlahan tiga komponen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Horngren, Datar and Foster, 2016). Harga pokok produksi adalah jumlah biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku, mengolahnya menjadi produk jadi, dan menjualnya kepada pelanggan (Garrison, Noreen and Brewer, 2019). Harga pokok produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mengubah bahan baku menjadi produk jadi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik terkait (Hansen and Mowen, 2013).

Berdasarkan definisi dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama pengerjaan suatu produk yang telah selesai dan telah menjadi barang persediaan, unsur harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.4.1. Tujuan Harga Pokok Produksi

Tujuan dari perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui berapa besaran biaya yang diperlukan untuk membuat sebuah produk. Dengan mengetahui biaya yang dikeluarkan, maka akan mempermudah dalam melakukan perkiraan dan pencatatan biaya dan menentukan sebuah keputusan untuk perusahaan.

Menurut Akbar (2011) dalam Caroline, T. dan Wokas, H. (2016) tujuan penentuan harga pokok produksi diantaranya, yaitu:

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan
Harga pokok produksi digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi. Dengan mengetahui harga pokok produksi, perusahaan dapat membandingkan biaya aktual dengan biaya yang dianggarkan atau standar. Evaluasi ini membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kemungkinan penyimpangan atau ketidakseimbangan biaya, serta memungkinkan mereka untuk mengambil langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan efisiensi produksi.
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan
Informasi harga pokok produksi memberikan dasar data yang penting bagi pimpinan perusahaan dalam mengambil keputusan strategis. Hal ini berkaitan dengan penetapan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen, pengawasan terhadap efisiensi biaya, perencanaan laba, serta alokasi sumber daya secara efektif.
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva
Harga pokok produksi digunakan dalam penilaian aktiva perusahaan, khususnya dalam menentukan nilai persediaan dalam neraca. Informasi ini memberikan

gambaran tentang nilai ekonomi aktiva perusahaan berdasarkan biaya produksi yang telah dikeluarkan.

4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen
 Harga pokok produksi digunakan sebagai referensi untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen. Dengan mengetahui biaya produksi yang terlibat dalam suatu produk, perusahaan dapat memperhitungkan laba yang diinginkan dan faktor-faktor lain seperti permintaan pasar dan persaingan untuk menentukan harga yang tepat.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi
 Harga pokok produksi digunakan untuk menilai nilai persediaan produk jadi dalam neraca perusahaan. Hal ini membantu perusahaan dalam melaporkan nilai persediaan yang akurat dan memperhitungkan biaya produksi yang telah dikeluarkan.
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan
 Harga pokok produksi digunakan untuk menghitung biaya produksi yang dikeluarkan dalam laporan laba rugi perusahaan. Hal ini memberikan informasi mengenai biaya yang terlibat dalam proses produksi dan pengaruhnya terhadap keuntungan perusahaan.
7. Sebagai evaluasi hasil kerja
 Harga pokok produksi digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi hasil kerja perusahaan. Dengan membandingkan harga pokok produksi dengan hasil penjualan atau pendapatan, perusahaan dapat menilai efektivitas dan efisiensi proses produksi serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi
 Harga pokok produksi membantu dalam pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi. Dengan mengetahui komponen biaya produksi, perusahaan dapat memantau dan mengendalikan biaya produksi agar tetap efisien.
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan
 Informasi harga pokok produksi digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait penetapan harga, perencanaan laba, alokasi sumber daya, dan pengendalian biaya produksi.
10. Untuk tujuan perencanaan laba
 Harga pokok produksi digunakan dalam perencanaan laba perusahaan. Dengan mengetahui biaya produksi yang terlibat, perusahaan dapat merencanakan target laba yang diinginkan dan mengatur strategi bisnis yang sesuai.

2.4.2. Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015) Manfaat dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk.
Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain dan data non biaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.
3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu.
Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.
Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses.

2.4.3. Komponen Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2019) harga pokok produksi adalah biaya total yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa. Harga pokok produksi terdiri dari tiga komponen yaitu biaya bahan baku langsung (BBL), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya overhead pabrik (BOP) .

1. Biaya Bahan Baku Langsung (BBL)
Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang terkait langsung dengan produksi suatu produk dan dapat diatribusikan secara langsung ke produk tersebut. Biaya bahan baku langsung meliputi biaya pembelian bahan mentah atau material, biaya pengiriman bahan mentah, dan biaya penyimpanan bahan mentah.
2. Tenaga Kerja Langsung (BTKL)
Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang timbul dari tenaga kerja yang langsung terlibat dalam proses produksi. Biaya ini meliputi upah dan tunjangan

yang diberikan kepada karyawan yang langsung terlibat dalam produksi, seperti operator mesin atau pekerja pabrik.

3. Biaya overhead pabrik (BOP)

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat diatribusikan secara langsung ke suatu produk atau pekerjaan tertentu, namun masih terkait dengan aktivitas produksi. Biaya-biaya produksi yang termasuk biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

a. Biaya bahan penolong.

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan.

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (spareparts), biaya bahan habis pakai (factory supplies) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perusahaan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung.

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.

Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu. Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian trial-run.

e. Biaya overhead pabrik yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Biaya overhead pabrik yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain adalah diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

2.4.4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015) Metode penentuan kos produksi adalah dengan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi terdapat dua pendekatan *full costing* dan variabel costing.

1. *Full costing*

Metode *Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memasukkan semua komponen-komponen biaya produksi seperti Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya Overhead Pabrik yang bersifat variabel maupun tetap. Dengan demikian biaya produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung`	xxx
Biaya Overhead pabrik variabel	xxx
Biaya Overhead pabrik tetap	<u>xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. Variabel Costing

Metode Variable Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memasukkan semua komponen-komponen biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik namun hanya yang bersifat variabel. Karena, dalam metode ini biaya produksi tetap dianggap sebagai biaya periodik bersama dengan biaya-biaya nonproduksi tetap lainnya. Dengan demikian biaya produksi menurut variabel costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead pabrik variabel	<u>xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

Dalam pendekatan variable costing, dari semua unsur biaya produksi hanyalah biaya-biaya produksi variabel yang di perhitungkan sebagai elemen harga pokok produk. Oleh karena itu, pendekatan variable costing bagi manajemen lebih baik digunakan sebagai alat perencanaan dan pengambilan keputusan-keputusan jangka pendek yang tidak mengharuskan pertimbangan tentang biaya-biaya non produksi.

2.5. Harga Jual

Menurut (Bahri dan Rahmawaty, 2019) harga jual adalah suatu nilai untuk mendapatkan suatu produk kepada konsumen manfaat dari memiliki atau menggunakan pada satu waktu tertentu, setiap perusahaan harus menetapkan harga jual produk secara tepat agar dapat sukses dalam memasarkan suatu barang atau jasa. Menurut (Kotler and Keller, 2014) menyatakan bahwa harga jual harus mencerminkan nilai yang diberikan produk atau layanan kepada pelanggan. Harga harus sebanding dengan manfaat yang diterima pelanggan dan harus memperhitungkan faktor-faktor seperti kualitas produk, posisi pasar, dan tingkat persaingan. Adapun menurut (Sugawa, Ilat dan Kalalo, 2018) menerangkan bahwa harga atau price merupakan jumlah dari nilai uang yang ditukar konsumen atas manfaat ekonomi seperti barang atau jasa tersebut. Berdasarkan pengertian menurut penelitian-penelitian diatas dapat

disimpulkan bahwa harga jual adalah sebuah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa.

2.5.1. Tujuan Penentuan Harga Jual

Menurut Kotler (2014) tujuan penentuan harga jual yang dilakukan perusahaan terhadap produk yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

1. Kelangsungan hidup perusahaan.
Perusahaan menetapkan tujuan ini apabila menghadapi kelebihan kapasitas produksi, persaingan yang ketat atau perubahan selera konsumen. Dalam hal ini, bertahan hidup lebih utama daripada menghasilkan keuntungan. Demi kelangsungan hidup perusahaan, disusun strategi dengan menetapkan harga jual yang rendah dengan asumsi pasar akan peka terhadap harga.
2. Peningkatan arus keuntungan.
Perusahaan dapat memaksimalkan laba jangka pendek apabila perusahaan lebih mementingkan prestasi keuangan jangka pendeknya dibandingkan jangka panjang. Perusahaan mempunyai keuntungan untuk menetapkan harga yang dapat memaksimalkan laba jangka pendek dengan anggapan bahwa terdapat hubungan antara permintaan dan biaya dengan tingkatan harga yang akan menghasilkan laba maksimum yang ingin dicapai.
3. Kepemimpinan kualitas produk.
Dalam hal ini, perusahaan menetapkan harga yang tinggi supaya kualitas produksi tetap terjamin. Ada kemungkinan perusahaan mempunyai keinginan untuk memasarkan produk dengan kualitas tinggi atau ingin menjadi pemimpin dalam kualitas produk di pasarnya. Pada umumnya perusahaan semacam ini menetapkan harga yang tinggi dengan tujuan agar dapat menutup tingginya biaya dalam menghasilkan mutu produk yang tinggi.
4. Meningkatkan penjualan.
Peningkatan penjualan akan mempengaruhi penerimaan perusahaan, jumlah produksi dan laba perusahaan. Perusahaan selalu menginginkan jumlah penjualan yang tinggi untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Peningkatan penjualan dapat dilakukan melalui bauran pemasaran yang agresif. Pengembangan produk dengan memperbarui atau menawarkan produk-produk baru dapat meningkatkan penjualan. Pada satu sisi, perusahaan dapat meningkatkan volume penjualan dengan tetap mempertahankan tingkat labanya. Sedangkan di sisi lain, manajemen dapat memutuskan untuk meningkatkan volume penjualan melalui strategi pemotongan harga atau penetapan harga yang agresif dengan menanggung resiko.
5. Mempertahankan dan meningkatkan bagian pasar.
Salah satu strategi yang dapat ditempuh perusahaan adalah mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar. Banyak perusahaan menetapkan harga yang rendah untuk mempertahankan dan memperbesar pangsa pasar.
6. Menstabilkan harga.

Perusahaan berupaya menstabilkan harga dengan tujuan untuk menghindari adanya perang harga pada waktu permintaan meningkat atau menurun (tidak stabil). Oleh karena itu perusahaan perlu menentukan tujuan utama agar fokus perusahaan menjadi lebih jelas. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan

2.5.1. Komponen Harga Jual

Salah satu keputusan yang sulit dihadapi suatu perusahaan adalah menetapkan harga jual. Meskipun cara penetapan harga yang dipakai sama bagi setiap perusahaan yaitu didasarkan pada biaya, persaingan, permintaan, dan laba. Tetapi kombinasi optimal dari faktor-faktor tersebut berbeda sesuai dengan sifat produk, pasarnya dan tujuan perusahaan.

Berikut ini komponen - komponen harga jual menurut Garrison, Noreen & Brewer (2019) yaitu:

1. Harga pokok penjualan (Cost of good sold)
Segala bentuk pengeluaran yang terkait dengan harga pokok dari barang /jasa tersebut, yang masing-masing bidang usaha berbeda strukturnya. Secara umum terdiri dari: penggunaan bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Penggunaan persediaan barang jadi untuk semua bidang usaha industri.
2. Biaya Non-Manufaktur (Non-manufacturing Cost)
Biaya non-manufaktur adalah biaya yang terkait dengan kegiatan di luar produksi, seperti biaya pemasaran, biaya penjualan, biaya administrasi, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya lainnya yang terkait dengan kegiatan perusahaan.
3. Margin Keuntungan (Profit Margin)
Margin keuntungan adalah jumlah keuntungan yang ingin diperoleh oleh perusahaan dari penjualan produk atau jasa. Margin keuntungan dapat dihitung sebagai persentase dari biaya produk atau jasa atau sebagai jumlah uang yang diinginkan oleh perusahaan.
4. Pajak (Tax)
Pajak dapat mempengaruhi harga jual produk dan layanan karena perusahaan harus mempertimbangkan pajak dalam menghitung biaya dan margin keuntungan. Pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dapat mencakup pajak penghasilan, pajak penjualan, dan pajak lainnya.
5. Biaya Bunga (Interest)
Bunga dapat mempengaruhi harga jual produk dan layanan karena perusahaan harus mempertimbangkan biaya bunga dalam menghitung biaya produksi dan keuntungan. Bunga dapat berasal dari hutang perusahaan atau modal kerja yang diperoleh melalui sumber lain.
Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual

2.5.2. Faktor- faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual

Menurut (Kotler and Keller, 2014) , faktor yang harus dipertimbangkan perusahaan dalam menetapkan harga jual akan meliputi:

1. Tujuan pemasaran perusahaan. Tujuan ini bisa berupa memaksimalkan laba, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, meraih pangsa pasar yang besar, menciptakan kepemimpinan dalam kualitas, mengatasi persaingan, melaksanakan tanggungjawab sosial dan lain-lain.
2. Strategi bauran pemasaran. Harga hanyalah salah satu komponen dari bauran pemasaran. Oleh karena itu, harga perlu dikoordinasikan dan saling mendukung dengan bauran pemasaran lainnya, yaitu produk, distribusi, dan promosi.
3. Biaya sebagai faktor yang menentukan harga minimal yang harus ditetapkan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Oleh karena itu, setiap perusahaan pasti menaruh perhatian pada aspek struktur biaya (tetap dan variabel), serta jenis-jenis biaya lainnya.
4. Organisasi dalam hal ini manajemen perlu memutuskan siapa di dalam organisasi yang harus menetapkan harga.

Menurut pendapat Horngren, Datar & Foster (2016) menyatakan, Ada tiga faktor yang mempengaruhi harga jual, yaitu:

1. Permintaan pasar
Permintaan pasar merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi harga jual suatu produk. Jika permintaan terhadap produk tersebut tinggi, maka harga jualnya juga cenderung tinggi. Sebaliknya, jika permintaan rendah, harga jual cenderung lebih rendah agar dapat menarik minat konsumen.
2. Biaya produksi
Biaya produksi juga mempengaruhi harga jual produk. Jika biaya produksi tinggi, maka harga jual produk cenderung lebih tinggi. Sebaliknya, jika biaya produksi rendah, harga jual dapat lebih rendah atau sesuai dengan harga pasar agar tetap dapat bersaing.
3. Persaingan
Persaingan di pasar juga mempengaruhi harga jual produk. Jika ada banyak pesaing yang menawarkan produk serupa, maka harga jual cenderung lebih rendah agar dapat bersaing. Namun, jika produk memiliki keunggulan atau kualitas yang lebih baik, harga jual dapat lebih tinggi untuk menunjukkan nilai tambah dari produk tersebut.

2.5.3. Metode Penentuan Harga Jual

Menurut Garrison, Noreen dan Brewer (2019), ada tiga metode penetapan harga jual yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. Cost based pricing

Metode penetapan harga jual yang didasarkan pada biaya produksi dan biaya operasional perusahaan. Biaya produksi dan operasional tersebut kemudian ditambahkan dengan markup tertentu sebagai keuntungan perusahaan.

2. Market-based pricing

Metode penetapan harga jual yang didasarkan pada harga pasar atau harga yang ditawarkan oleh pesaing. Dalam metode ini, perusahaan memperhatikan harga produk serupa yang ditawarkan oleh pesaing dan menentukan harga yang kompetitif.

3. Value-based pricing

Metode penetapan harga jual yang didasarkan pada nilai yang diberikan kepada pelanggan. Dalam metode ini, perusahaan menetapkan harga berdasarkan manfaat dan kepuasan yang diberikan kepada pelanggan.

Sedangkan menurut Horngren, Datar dan Foster (2016), terdapat beberapa metode penetapan harga jual yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. *Cost Plus Pricing*

Metode yang didasarkan pada biaya produksi dan biaya operasional perusahaan ditambah dengan markup tertentu sebagai keuntungan perusahaan. Namun, metode ini lebih sering digunakan pada industri yang menghasilkan produk fisik dan kurang cocok digunakan pada industri yang menghasilkan produk jasa atau software.

Beberapa kelebihan metode *Cost Plus Pricing* :

- 1) Sederhana: Metode *Cost Plus Pricing* relatif sederhana dan mudah dihitung. Hanya perlu menentukan biaya langsung yang terlibat dalam produksi atau penyediaan layanan, dan menambahkan margin keuntungan yang diinginkan. Kehematan yang sederhana ini memudahkan bisnis untuk menetapkan harga secara konsisten dan dengan cepat.
- 2) Pemulihan Biaya: *Cost Plus Pricing* memastikan bahwa semua biaya produksi tercakup, termasuk biaya langsung seperti bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Dengan memasukkan margin keuntungan ke dalam harga, bisnis dapat memulihkan biaya mereka dan memperoleh keuntungan yang wajar.
- 3) Transparansi: *Cost Plus Pricing* memberikan transparansi kepada pelanggan, karena harga didasarkan pada biaya yang sebenarnya ditanggung oleh bisnis. Transparansi ini dapat membangun kepercayaan dengan pelanggan, terutama ketika biaya-biaya tersebut dijelaskan dan dibenarkan dengan jelas.
- 4) Mengurangi Risiko: *Cost Plus Pricing* membantu mengurangi risiko yang terkait dengan biaya yang tidak pasti atau fluktuatif. Dengan dasar harga yang didasarkan pada biaya yang sebenarnya, bisnis dapat menghindari kerugian yang mungkin timbul akibat kenaikan biaya yang tidak terduga.

5) Fleksibilitas

Cost Plus Pricing memungkinkan bisnis untuk dengan mudah menyesuaikan harga sebagai respons terhadap perubahan biaya atau kondisi pasar. Ketika biaya meningkat, markup dapat disesuaikan agar tetap menghasilkan keuntungan. Fleksibilitas ini dapat membantu bisnis beradaptasi dengan dinamika pasar yang berubah.

6) Alokasi Biaya

Cost Plus Pricing membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang biaya yang terlibat dalam produksi atau penyediaan layanan. Pengetahuan ini memungkinkan bisnis untuk mengalokasikan biaya secara akurat dan mengidentifikasi area yang tidak efisien atau biaya yang berlebihan yang dapat dioptimalkan.

2. Target costing

Metode ini digunakan pada industri yang menghasilkan produk fisik dan menetapkan harga jual berdasarkan harga yang diinginkan oleh pasar. Perusahaan menentukan harga pasar yang diinginkan, kemudian menyesuaikan biaya produksi dan operasional agar dapat mencapai harga tersebut.

3. Time and material pricing

Metode ini sering digunakan pada industri jasa dan konsultan. Perusahaan menetapkan harga jual berdasarkan waktu dan biaya bahan yang dikeluarkan untuk menyelesaikan proyek atau memberikan layanan.

2.5.4. Metode Penentuan Harga Jual dengan *Cost Plus Pricing*

Metode *Cost Plus Pricing* merupakan metode penentuan harga melalui pendekatan biaya yang didasarkan atas biaya produksi maupun biaya non produksi yang tidak lepas dari penentuan harga pokok produksi. Pada metode *Cost Plus Pricing* semakin perusahaan memproduksi dalam jumlah yang banyak maka harga jualnya semakin murah, sebaliknya semakin perusahaan memproduksi dalam jumlah yang sedikit maka harga jual semakin mahal (Kristanti, 2013). Hal ini dikarenakan adanya cost tetap yang dikeluarkan tiap bulannya sama. Jadi semakin perusahaan memproduksi dalam jumlah yang banyak maka biaya tetap per unit semakin sedikit. Biaya per unit yang besar akan menambah harga jual.

Metode *Cost Plus Pricing* dengan pendekatan *full costing* akan dipengaruhi oleh biaya tetap maupun biaya variabel. Dalam proses produksi biaya tetap yang dikeluarkan tiap bulannya akan sama. Artinya biaya tetap akan timbul meskipun kegiatan produksi meningkat atau pun rendah. Hal ini dikarenakan biaya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas produksi. Menurut Fitrah dan Endang (2014) *Cost Plus Pricing* method yaitu metode penentuan harga jual produk dimana harga dihitung berdasarkan biaya produksi dan biaya penjualan serta

tambahan mark up yang pantas. Metode *Cost Plus Pricing* juga merupakan metode penentuan harga melalui pendekatan biaya yang didasarkan atas biaya produksi maupun non produksi yang tidak lepas dari penentuan harga pokok produksi. Menurut Sodikin (2015), harga jual produk harus dapat menutup seluruh biaya perusahaan, bukan hanya biaya produksi, tetapi juga biaya nonproduksi seperti biaya administrasi umum dan pemasaran. Pendekatan yang lazim untuk menentukan harga jual produk standar adalah menerapkan formula cost plus. Menurut pendekatan ini, harga jual adalah biaya (cost) ditambah dengan markup sebesar persentase tertentu dari biaya tersebut. Markup harus ditentukan sedemikian rupa sehingga laba yang diinginkan dapat tercapai.

Secara sederhana *Cost Plus Pricing* biasa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Harga Jual} = \text{Total Biaya} + \text{Margin}$$

Dimana marjin merupakan persentase laba yang diinginkan atau yang diharapkan perusahaan.

Perhitungan taksiran biaya dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*. Pada pendekatan *full costing*, untuk dasar menentukan harga jual melalui biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead pabrik (variabel dan tetap), administrasi dan umum, serta pemasaran yang merupakan kegunaan dari taksiran total biaya. Sedangkan pada pendekatan *variable costing*, taksiran total biaya yang digunakan sebagai dasar menentukan harga jual meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead pabrik variabel, administrasi dan umum, dan pemasaran.

2.6. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.6.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan tinjauan Pustaka yaitu beberapa penelitian berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ririh Sri Harjanti, Hetika, Sri Murwanti	Variabel Independen : Metode	1.Harga Jual Produk	deskriptif komparatif	Hasil penelitian menjelaskan bahwa Harga Pokok

	(2021), Analisis Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Dengan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> (Studi Kasus Pada Ukm Wedang Uwuh 3gen Tegal)	<i>Cost Plus Pricing</i> Variabel Dependen : Harga Jual	2. <i>Cost Plus Pricing</i>		Produksi per unit yang dihitung dengan metode UKM sebesar Rp 63.222,- sedangkan Harga Pokok Produksi Per Unit dengan Metode <i>Full costing</i> sebesar Rp 64.565,- Perbedaan perhitungan Harga Pokok produksi tersebut disebabkan karena UKM belum memperhitungkan biaya perawatan mesin dan peralatan. Total Biaya menurut UKM sebesar Rp 111.384,- dan menurut <i>Full costing</i> sebesar Rp 113.155,- Dengan mark up keuntungan yang sama sebesar 7,5% ; penetapan Harga Jual menggunakan metode UKM sebesar Rp 119.738 sedangkan dengan menggunakann metode <i>Cost Plus Pricing</i> sebesar Rp 121.641,-.
2	Wahyu Nur Indah Sari, Lilik Mardiana. (2019), Analisis Perhitungan Tarif Jasa Ekspedisi Menggunakan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> Dengan Pendekatan <i>Full costing</i> (Studi Pada Pt. Rapi Trans Logistik Indonesia)	Variabel Independen : Penetapan Harga Jual Variabel dependen: Tarif Jasa Ekspedisi	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarif yang dihitung dengan metode <i>Cost Plus Pricing</i> dengan pendekatan <i>full costing</i> menunjukkan nominal lebih kecil dibandingkan perhitungan perusahaan. Dengan perhitungan tarif yang dilakukan penulis diharapkan perusahaan dapat menaikkan omset lebih cepat, dan memperoleh laba

					yang lebih besar, karena perhitungan tarif dengan metode <i>Cost Plus Pricing</i> dengan pendekatan full costing menunjukkan angka yang lebih rendah dan efisien daripada perhitungan tarif oleh metode perusahaan.
3	Evi Noviasari dan Richad Alamsyah (2020), Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan <i>Full costing</i> Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> Studi Kasus pada UMKM Sepatu Heriyanto	Variable Independen : <i>Cost Plus Pricing</i> Variabel Dependen : Harga jual	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual menurut UMKM dan harga jual menurut metode full costing menghasilkan perbedaan nilai. Harga jual menurut metode cost plus pricing menghasilkan harga jual yang lebih tinggi dari pada menurut perusahaan. Penentuan harga jual dengan menggunakan metode cost plus pricing dapat menghasilkan harga jual yang lebih tepat karena menghitung semua biaya yang dikeluarkan dan harga jual tersebut dapat bersaing dengan perusahaan sejenis.
4	Lita Aseng, Herman Karamoy, Heince Wokas (2019), Analisis Penentuan Tarif Kamar Inap Dengan Pendekatan <i>Cost Plus Pricing</i> Pada Rumah	b. Variabel dependen : tarif jasa	1. Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan 1) Untuk menghitung tarif menggunakan metode <i>Cost Plus</i> Penentuan margin keuntungan telah ditentukan oleh Rumah Sakit yaitu sebesar 10% dan 2) hasil perhitungan, perhitungan tarif

	Sakit Siloam Sonder				<p>untuk 2019 adalah pada tahun 2018 Rp. 1.035.000 dan peningkatan sebesar Rp. 103 500. Rumah Sakit harus menentukan tarif yang sesuai dengan kemampuan konsumen. Konsumen tidak merasa terbebani dengan tarif yang diberikan. Pihak Rumah Sakit harus menentukan tarif yang sesuai dengan kemampuan konsumen sehingga konsumen tidak merasa terbebani dengan tarif yang diberikan.</p>
5	Sutri Handayani, Abdul Ghofur (2019), Penerapan <i>Cost Plus Pricing</i> Dengan Pendekatan <i>Full costing</i> Dalam Menentukan Harga Jual Pada Ud. Lyly Bakery Lamongan	Variabel Independen : Metode <i>Cost Plus Pricing</i> Variabel dependen : Harga jual	1.Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan penetapan harga jual dengan metode <i>Cost Plus Pricing</i> dengan pendekatan <i>full costing</i> tahun 2013 – 2015 harga jualnya lebih rendah dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan oleh UD. Lyly Bakery Lamongan, namun pada tahun 2015 ada dua jenis produk bakery dan donat yang harga jualnya mendekati harga jual yang ditetapkan oleh UD. Lyly Bakery Lamongan.
6	Dewi Yolanda (2021) Analisis Perhitungan Harga Pokok	Variabel independen : harga pokok produksi	1. Harga jual Produk 2. <i>Full costing</i>	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perhitungan harga pokok produksi dengan

	Produksi Sebagai Penentu Harga Jual Menggunakan Metode <i>Full costing</i> (Studi Kasus Pada Cv Karya Mulia Kencana Medan)	Variabel dependen : Harga Jual			menggunakan metode <i>full costing</i> memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan, menurut perhitungan metode <i>full costing</i> biaya harga pokok produksi 1000 pcs kaos sebesar Rp 42.258.889 dan produksi 500 pcs jaket sebesar Rp 52.568.889, sedangkan dengan metode yang dilakukan perusahaan biaya harga pokok produksi 1000 pcs kaos sebesar Rp 39.670.000 dan produksi 500 pcs jaket sebesar Rp 49.210.000.
7	Nur Aftahira Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Pada Pt.Kemilau Bintang Timur Kabupaten Luwu	Variabel independen : harga pokok produksi Variabel dependen: Harga jual	1. Harga Pokok produksi 2. Harga Jual	Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa harga pokok pada PT.Kemilau Bintang Timur belum dapat menunjukkan harga pokok produksi yang sesuai dengan pengumpulan biaya produksinya. Terjadi perbedaan penentuan harga pokok menurut perusahaan sebesar Rp.36.121 sedangkan menurut penulis berdasarkan teori sebesar Rp.36.370. Hal tersebut belum dipakai sebagai dasar

					penentuan harga jual karena penentuan harga jualnya kurang sesuai dengan teori yaitu perusahaan tidak memperhitungkan persentase laba yang diharapkan akan tetapi hanya berdasarkan harga pasaran.
8	Shepti Cahya Luvita (2021), Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full costing</i> sebagai dasar dalam Menentukan Harga Jual dengan metode <i>Cost Plus Pricing</i> (Di PT Tapani Makmur Abadi)	Variabel independen : Harga Pokok Produksi Variabel dependen : Harga Jual	1.Harga Jual Produk 2. <i>Cost Plus Pricing</i>	Deskriptif	Dari hasil analisis pengujian, diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode yang ditetapkan oleh perusahaan. Sehingga perhitungan HPP menggunakan metode <i>full costing</i> akan mempengaruhi dalam penetapan harga jual. Oleh karena itu penetapan harga jual dengan menggunakan metode <i>Cost Plus Pricing</i> melalui pendekatan metode <i>full costing</i> lebih menguntungkan dibandingkan metode perusahaan.
9	Nida Ananda (2022), Analisis Perbandingan Penentuan Harga Jual Dengan Metode <i>Full costing</i> Sebelum dan saat Covid-19 pada Peningkatan Laba CV Fitria	Variabel independen : Harga pokok produksi Variabel dependen : Harga Jual	Harga Jual	Deskriptif Eksploratif	Hasil Penelitian mengungkapkan penentuan harga jual pada peningkatan laba menggunakan metode <i>full costing</i> mengalami peningkatan. Pada paket Yogyakarta harga jual sebelum covid-19 sebesar

	Cahaya Tour and Travel .				Rp829.598 dan saat covid-19 sebesar Rp831.530. pada paket pangandaran harga jual sebelum Covid-19 sebesar Rp411.523 dan saat Covid-19 sebesar Rp414.134. Paket Yogyakarta mengalami peningkatan laba sebesar Rp10.330 dan paket pangandaran mengalami peningkatan laba sebesar Rp17.026.
10	Jeki Nimrot Sakan (2021), Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Tahu Dengan Metode <i>Full costing</i> Pada Pabrik Tahu Pink Jaya Oebufu	Variabel independen : Harga Pokok Produksi Variabel dependen : Harga Jual	1.Harga Jual	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Harga pokok produksi menurut perusahaan adalah tahun 2017 Rp. 1.572.880.000, tahun 2018 Rp. 1.611.880.000, dan tahun 2019 Rp. 1.679.960.000. (2) Perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> adalah tahun 2017 Rp.1.577.187.500, tahun 2018 Rp. 1.616.187.500, dan tahun 2019 Rp. 1.684.267.500. (3) penetapan harga jual selama tahun 2017 – 2019 yang ditetapkan oleh pihak perusahaan adalah Rp. 40.000 per papan sedangkan menghitung harga jual dengan metode <i>full costing</i> adalah tahun 2017 Rp.42.000, tahun 2018 Rp. 44.000, dan

					<p>tahun 2019 Rp. 46.000. (4) ada perbedaan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan maupun metode <i>full costing</i> di tahun 2017 adalah Rp.4.305.500. dan tahun 2018 – 2019 selisihnya adalah Rp. 4.307.500.</p>
11	<p>Musleh (2019) Analisis Penentuan Harga Jual Dengan Metode <i>Cost Plus Pricing</i> Dalam Meningkatkan Laba Yang Dihasilkan Pedagang Asongan Di Taman Sangkareang Kota Mataram</p>	<p>Variabel dependen : <i>Cost Plus Pricing</i> Variabel independen t harga jual</p>	<p>1. harga jual 2. <i>Cost Plus Pricing</i></p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kelemahan dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan pedagang yaitu kalkulasi harga pokok produk yang dilakukan pedagang lebih rendah dari harga pokok produk menurut harga pokok setelah dievaluasi, menurut pedagang, harga pokok produksi (HPP) sate, sebesar Rp. 8.300, HPP mainan baling-baling sebesar Rp. 2.400, HPP es blender sebesar Rp. 1.800, HPP cilok sebesar Rp. 440. Sedangkan harga pokok produk setelah dievaluasi untuk sate sebesar Rp. 10.700, mainan baling baling sebesar Rp. 5.100, minuman es blender sebesar Rp. 2.300 dan cilok sebesar Rp. 560, hal ini disebabkan karena pedagang tidak membebaskan biaya</p>

					produksi yaitu biaya upah berdagang, biaya transportasi, dan biaya administrasi dalam perhitungan harga pokok produksi.
12	Nur Azizah Sugiaman (2020) Analisis Biaya Produksi Dalam Rangka Menentukan Harga Jual Produk Pada Ud. Sehati Jaya Di Kabupaten Enrekang	Variable dependen : Harga pokok produksi Variabel independen t : harga jual	1.harga pokok produksi 2.harga jual	Kuantitatif	hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pembebanan sejak awal, dimana metode perusahaan tidak memperhitungkan BOP tetap sebagai biaya produksi sedangkan metode <i>full costing</i> membebankan semua BOP baik yang bersifat variabel maupun tetap. Sehingga harga pokok produksi menurut metode <i>full costing</i> lebih tinggi. Selain itu, penetapan harga jual perusahaan hanya mengikuti harga pasaran. Dimana harga yang ditentukan oleh pasaran lebih rendah dibandingkan harga jual menurut pendekatan <i>Cost Plus Pricing</i> . Jadi penetapan harga jual harus dilakukan secara tepat karena harga jual yang terlalu tinggi akan menjadikan produk kurang bersaing, sedangkan harga jual yang terlalu rendah akan menyebabkan

					kerugian bagi perusahaan.
13	Fitria Marisya (2022) Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full costing</i> Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan	Variable dependen : Harga pokok produksi Variabel independen t : harga jual	1.harga pokok produksi 2.harga jual	Deskriptif Kuantitatif	Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan perhitungan metode <i>full costing</i> lebih besar dari perhitungan metode harga pokok produksi perusahaan sebesar Rp.13.320.620 Perbedaan ini terjadi karena perusahaan tidak menghitung semua biaya overhead pabrik secara terperinci oleh karena itu disarankan sebaiknya Umkm menghitung semua biaya overhead variabel maupun tetap secara rinci dan menggunakan perhitungan metode <i>full costing</i> .
14	Salsabila Fakhirah Kirana, Rochman Marota, Mutiara Puspa Widyowati (2022) Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full costing</i> Sebagai Dasar Dalam Menentukan Harga Jual	Variable dependen : Harga pokok produksi Variabel independen t : harga jual	1.harga pokok produksi 2.harga jual	Deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi metode <i>full costing</i> dan harga jual metode cost of pricing lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut terjadi karena adanya biaya yang tidak dimasukkan ke dalam unsur biaya overhead pabrik. Dengan demikian, perhitungan harga pokok produksi dan harga jual harus ditetapkan secara akurat karena akan

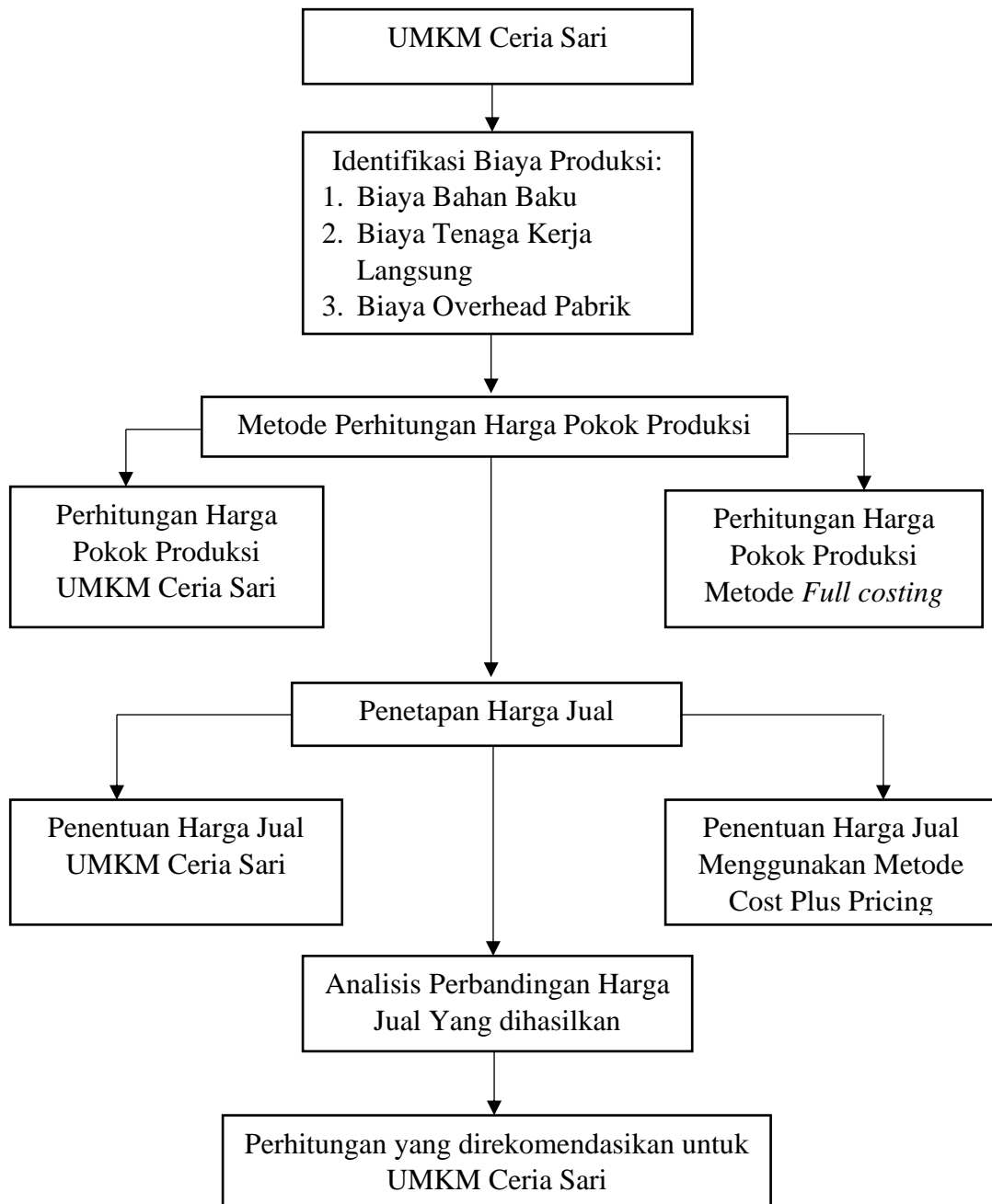
					berpengaruh pada pencapaian laba yang diinginkan perusahaan serta untuk menekan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hasil yang akurat akan didapat apabila perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> serta perhitungan harga jual menggunakan metode <i>Cost Plus Pricing</i>
15	Jelita Ketrine Sanjaya, Erni Unggul Sedya Utami, Aryanto (2021) Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full costing</i> Untuk Menentukan Harga Jual Pada Umkm Ciyam Sari	Variable dependen : Harga pokok produksi Variabel independen : harga jual	1.harga pokok produksi 2.harga jual	Deskriptif Kuantitatif	Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menurut UMKM Ciyam Sari berbeda dengan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menurut metode <i>full costing</i> , terbukti dari perhitungan harga pokok produksi menurut UMKM Ciyam sari Rp 8.078 per mika, sedangkan menurut metode <i>full costing</i> sebesar Rp. 8.239 per mika. Sehingga terdapat perbedaan harga jual menurut UMKM Rp. 10.000 per mika dan menurut metode <i>full costing</i> Rp. 10.300 per mika.

2.6.2. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu Harga Pokok Produksi terhadap Harga Jual. Penelitian ini menganalisis biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melakukan proses produksinya baik itu biaya produksi maupun biaya non produksi. Mulyadi (2016) berpendapat bahwa “Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”. Dari pengertian tersebut maka dari itu biaya yang dimasukkan yaitu biaya pada saat proses produksi, selama proses produksi itu sendiri terdapat biaya-biaya bahan baku, biaya karyawan untuk membuat produk tersebut, dan juga biaya diluar bahan baku dan karyawan atau biasa yang disebut dengan biaya overhead. Biaya overhead ini terdapat dua macam yaitu overhead variabel dan tetap. Mulyadi (2016) menyatakan bahwa, “*full costing* adalah cara penetapan kos produksi yang memperhitungkan semua bagian biaya produksi terhadap suatu proses pembuatan produk, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap ataupun variabel. Oleh karena itu alasan peneliti memilih pendekatan *full costing* dibandingkan variabel costing dalam penelitian ini karena biaya overhead pabrik dibebankan pada produk sehingga akurasi analisis biaya lebih tepat dan semua biaya baik yang bersifat tetap maupun variabel akan dihitung sebagai harga pokok produksi.

Pada penetapan harga jual menurut (Purnama, Muchlis dan Wawo, 2019) *Cost Plus Pricing* method yaitu metode penentuan harga jual produk dimana harga dihitung berdasarkan biaya produksi dan biaya penjualan serta tambahan mark up yang pantas. Metode *Cost Plus Pricing* juga merupakan metode penentuan harga melalui pendekatan biaya yang didasarkan atas biaya produksi maupun non produksi yang tidak lepas dari penentuan harga pokok produksi. Metode *Cost Plus Pricing* juga adalah metode untuk menentukan harga jual produk persatuan, dimana dengan harga jual yang telah ditetapkan akan mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang diinginkan perusahaan. Dengan menggunakan metode *Cost Plus Pricing* dalam menentukan persentase laba yang diharapkan perusahaan akan menggunakan beberapa rumus antara biaya yang dikeluarkan dan laba yang diharapkan dapat menentukan harga jual yang tepat dan mampu bersaing antar perusahaan yang menghasilkan produk sejenis.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan kerangka pemikiran berdasarkan penelitian ini dapat dilihat pada di bawah ini :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif (eksploratif) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan atau suatu fenomena tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan harga jual dengan menggunakan metode *Cost Plus Pricing* pada UMKM Tahu Ceria Sari dan melakukan perbandingan antara perhitungan yang dilakukan peneliti dengan perhitungan yang dilakukan menurut UMKM Tahu Ceria Sari.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah biaya harga pokok produksi dan harga jual produk yang menjadi fokus dalam penentuan harga tahu untuk mengalokasikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik secara tepat dan akurat.

Unit Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cost Plus Pricing* yaitu perhitungan dalam menetapkan harga jual produk untuk satu unit barang yang besarnya sama dengan jumlah biaya per unit ditambah dengan suatu jumlah untuk menutup laba yang diinginkan (margin) pada unit tersebut.

Lokasi dalam penelitian ini adalah UMKM Tahu Ceria Sari, yang memproduksi berbagai macam tahu yang bertempat di kampung cibolang rt01/rw05 kabupaten bogor.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka yang diperoleh dari perusahaan. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, FGD, wawancara atau berupa uraian/penjelasan mengenai variabel yang diteliti seperti sejarah perusahaan, visi dan misi perusahaan serta struktur organisasi.

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari unit analisis yang diteliti yaitu individu/orang dalam perusahaan/instansi/ organisasi, kelompok individu atau dari perusahaan/instansi/organisasi yang diteliti. Dalam hal ini data diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara dengan pemilik UMKM Tahu Ceria Sari.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Disamping itu, operasionalisasi variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat. Secara lebih rinci operasionalisasi variabel dalam penelitiannya ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Harga Pokok Produksi	Biaya Bahan Baku	Biaya perolehan bahan baku yang dibebankan ke produk yang terjual. = Kuantitas x Harga Per-unit bahan baku untuk produk tertentu.	Rasio
	Biaya Tenaga Kerja	1.Jumlah tenaga kerja keseluruhan 2.Gaji karyawan = Jumlah tenaga kerja x Upah tenaga kerja.	
	Biaya Overhead Pabrik	Total pengeluaran penggunaan alat produksi. = Biaya bahan penolong + Biaya listrik + Biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan + Biaya penyusutan mesin dan peralatan + Biaya sewa gedung + Biaya lainnya.	
Penentuan Harga Jual	<i>Cost Plus Pricing</i>	Total harga pokok produksi ditambah dengan mark up yang diinginkan oleh perusahaan. = Biaya produksi + (Persentase mark-up x Biaya produksi)	Rasio

3.5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini peneliti melakukan metode pengumpulan data menggunakan sumber data primer yang dilakukan dengan cara wawancara, dan dokumentasi pada UMKM Tahu Ceria Sari untuk memperoleh data.

1. Wawancara

Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan mengadakan tanya jawab secara langsung kepada pemilik perusahaan dengan menggunakan sistem atau cara tanya jawab secara sistematis yang berorientasi pada tujuan penelitian. Wawancara biasanya dilakukan untuk mendapatkan informasi, mengumpulkan data, memahami suatu situasi, atau bahkan untuk mengambil keputusan. Melalui metode ini diperoleh data berupa data-data tentang gambaran umum perusahaan dan sejarah perusahaan.. Wawancara ini dilakukan langsung dengan bapak sebagai pemilik UMKM Tahu Ceria Sari.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh data informasi yang relevan dengan cara pengumpulan data yang ada dalam perusahaan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini seperti elemen – elemen biaya yang digunakan selama penelitian mulai dari aktivitas kegiatan, informasi tentang biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya overhead pabrik yang mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Full costing* dan harga jual produk dengan sistem *Cost Plus Pricing*.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif *non-statistics*, yaitu analisis yang menjelaskan dalam bentuk uraian mengenai data untuk variabel dan indikator penelitian antara fakta/kenyataan di lokasi penelitian dengan yang seharusnya berdasarkan teori atau peraturan. Data yang telah didapat dari penelitian ini dihitung dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi, yaitu dengan menggunakan metode *full costing* untuk menentukan harga jual kepada

konsumen. Hal ini dilakukan untuk menelusuri objek biaya langsung dan tidak langsung serta mengetahui biaya overhead pabrik dari perusahaan tersebut. Hasil perhitungan kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar penetapan harga pokok produksi yang paling efektif dan efisien bagi perusahaan.

Harga jual akan ditentukan dengan menggunakan *Cost Plus Pricing* dengan pendekatan *full costing*. Biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi akan disajikan dalam rumus atau konsep-konsep yang telah ditentukan dalam metode *full costing*.

a. Perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan

Dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi UMKM Tahu Ceria Sari masih menggunakan metode yang sederhana dan belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan kaidah akuntansi biaya. UMKM Tahu Ceria Sari belum menghitung seluruh biaya overhead pabrik secara terperinci dan belum sepenuhnya memperhatikan biaya overhead pabrik. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dan agar menghasilkan biaya yang efisien diperlukan suatu metode yang baik.

b. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* adalah sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung	Rp XXX
Biaya overhead pabrik tetap	Rp XXX
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp XXX +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp XXX

c. Perhitungan penetapan harga jual menurut UMKM Tahu Ceria Sari

Dalam menetapkan perhitungan harga jualnya UMKM Tahu Ceria menghitung terlebih dahulu biaya pokok produksinya lalu menentukan laba yang ingin didapat oleh UMKM. Selain itu UMKM juga melihat harga pasarannya lalu dibandingkan dengan biaya produksi sehingga bisa bersaing dengan produk sejenis.

d. Perhitungan penetapan harga jual menggunakan metode *Cost Plus Pricing*

Dalam penetapan harga jual tersebut menggunakan harga biaya plus (*Cost Plus Pricing method*). Maka dapat kita hitung dengan rumus harga biaya plus sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Total} + \text{Mark Up}$$

Dalam penentuan harga jual menggunakan metode *Cost Plus Pricing* semua unsur biaya harus diperhitungkan baik biaya produksi maupun biaya non produksi yang akan

menghasilkan biaya total atau total harga pokok produksi adapun perhitungan biaya total yaitu:

$$\text{Biaya Total} = \text{Biaya produksi} + \text{Biaya non Produksi}$$

Selanjutnya harga jual dihitung dengan metode *Cost Plus Pricing* dengan pendekatan *full costing* yaitu dengan cara menjumlahkan total taksiran biaya total dengan mark up (%) kemudian dibagi dengan volume produksi. Maka perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual Produk Per-unit} = \frac{\text{Total biaya produksi} + \text{Mark up}}{\text{Volume Produksi}}$$

- e. Analisis perbandingan harga pokok produksi dan harga jual yang dihasilkan

Hasil dari analisa yang akan dihitung dan diperbandingkan dengan teori dan konsep akuntansi yang mendukung. Langkah tersebut dilakukan untuk mengetahui kesesuaian atau tidak antara teori yang berkembang secara umum dengan praktek pada UMKM Tahu Ceria Sari. Dengan dilakukannya perhitungan tersebut diharapkan dapat memberikan hasil dan rekomendasi yang tepat kepada pemilik UMKM sesuai dengan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Data yang diperoleh mengenai gambaran umum lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Usaha pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tahu Ceria Sari

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tahu Ceria Sari merupakan usaha manufaktur yang bergerak di bidang makanan atau kuliner dengan memanfaatkan kacang kedelai sebagai bahan baku utamanya. Usaha ini menghasilkan produk tahu goreng di produksi setiap harinya, kemudian di distribusikan setiap malam ke pasar-pasar yang ada di sekitar bogor diantaranya pasar ciawi, citeureup, cibinong, sukasari.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tahu Ceria Sari sudah didirikan oleh bapak Ade selama 12 tahun sejak 20 september 2011. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tahu Ceria Sari berlokasi di kampung Cibolang Rt. 04/ Rw. 05, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sejarah awal mula dibuatnya usaha ini yaitu sebelumnya bapak Ade telah bekerja sebagai pegawai swasta selama 18 tahun, karena adanya isu pengurangan kerja dan faktor usia bapak Ade memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Setelah itu bapak Ade memilih untuk melanjutkan hidupnya dengan cara membuka usaha tahu, karena istrinya merupakan orang sumedang dan mempunyai bakat dalam pembuatan tahu, oleh karena itu bapak Ade bekerja sama dengan istrinya untuk membuka pabrik tahu. Saat ini ada dua belas orang karyawan di produksi. 6 karyawan bagian pencetakan, 3 karyawan bagian penggorengan, 1 karyawan bagian pengemasan dan 2 karyawan bagian pengambilan kayu bakar. Tenaga kerja tersebut bekerja setiap harinya di Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tahu Ceria Sari untuk memproduksi 72 cetak tahu goreng yang kemudian akan dijual ke pasar.

Dalam menjalankan semua aktivitasnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tahu Ceria Sari memiliki visi dan misi dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan ekonomi keluarga dengan target penjualan yang meningkat dan mendapatkan laba yang stabil. Berikut visi dan misi yang bersumber dari bapak Aristiya selaku pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tahu:

a. Visi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tahu Ceria Sari

1. Meningkatkan Kesejahteraan pemilik serta para karyawan.
2. Menyediakan lapangan kerja untuk masyarakat di lingkungan sekitar.
3. Meningkatkan Laba UMKM.

b. Misi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tahu Ceria Sari

1. Memproduksi tahu dengan baik.
2. Melayani pembeli dengan baik.
3. Menjaga dan meningkatkan kualitas tahu yang dijual.

4.1.2. Kegiatan Usaha

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tahu Ceria Sari adalah usaha manufaktur di bidang makanan yang menggunakan kacang kedelai sebagai bahan utama pembuatan tahu dengan jumlah yang cukup banyak, yaitu 72 cetak tahu setiap harinya dengan jumlah satu cetak sekitar 250 biji tahu. Tidak hanya kacang kedelai UMKM Tahu Ceria Sari juga rutin membeli minyak goreng, garam dan kayu bakar untuk kebutuhan produksi.

a. Hasil Produksi



Gambar 4.1. Tahu Goreng

Tahu goreng merupakan produk yang dihasilkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari yang setiap harinya menghasilkan jumlah produksi 72 cetak. Bahan baku yang digunakan pada tahu goreng yaitu kacang kedelai, garam, cuka, dan minyak goreng.

b. Proses Produksi

Proses Produksi yang dilakukan oleh UMKM Tahu Ceria Sari yaitu mengubah bahan baku mentah (kacang kedelai) menjadi produk jadi yaitu tahu mentah dan tahu goreng yang siap untuk dikemas dan dipasarkan.

Berikut ini adalah tahap proses pembuatan tahu mentah dan tahu goreng pada UMKM Tahu Ceria Sari yaitu :

1) Perendaman

Perendaman merupakan proses merendam dan mengembangkan biji kedelai untuk melunakan struktur kedelai agar memudahkan dalam proses penggilingan. Struktur sel yang lunak juga akan mempermudah mengekstraksi sari dari ampasnya. Perendaman ini biasanya memakan waktu beberapa jam.

2) Penggilingan

Penggilingan merupakan proses menggiling biji kedelai menjadi bubur kedelai. Proses penggilingan ini bertujuan untuk mengubah biji kedelai menjadi bentuk yang lebih mudah dicerna atau diolah.

3) Pemasakan

Pemasakan merupakan proses perebusan bubur kedelai yang sebelumnya sudah melalui proses penggilingan dengan mencampurkan air panas sehingga menjadi bubur kedelai. Bahan bakar yang digunakan sebagai sumber panas adalah kayu bakar. Tujuan perebusan adalah untuk mendenaturasi protein dari kedelai sehingga protein mudah terkoagulasi saat penambahan asam. Pemasakan biasanya memakan waktu sekitar 1 jam. Titik akhir perebusan ditandai dengan munculnya gelembung-gelembung panas dan mengentalnya bubur kedelai.

4) Penyaringan dan Pengendapan

Bubur kedelai yang sudah matang kemudian diangkat dan disaring menggunakan kain penyaring. Tujuan proses penyaringan adalah memisahkan ampas dari bubur kedelai dengan filtrat (susu kedelai) yang diinginkan. Saat penyaringan terus menerus dilakukan penambahan air dengan cara menuangkan pada bagian tepi saringan agar tidak ada padatan yang tersisa di saringan. Penuangan air diakhiri ketika susu kedelai yang dihasilkan sudah mencukupi. Kemudian saringan yang berisi ampas diperas sampai benar-benar kering.

Dari proses penyaringan diperoleh susu kedelai yang akan diproses lebih lanjut. Susu kedelai yang diperoleh tersebut kemudian ditambahkan asam cuka dalam jumlah tertentu. Kemudian diaduk pelan hingga gumpalannya menyatu.

5) Pencetakan

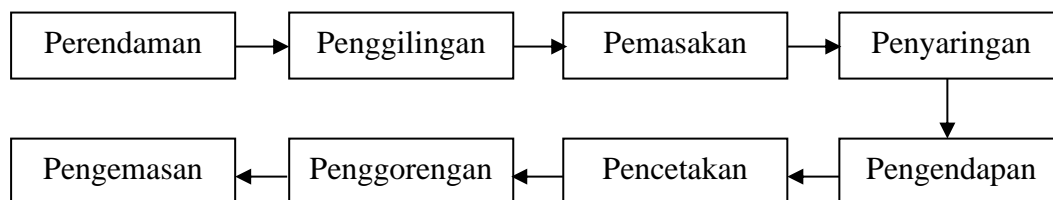
Selanjutnya, proses pencetakan dan pengepresan. Apabila telah tercampur dan telah menyatu gumpalannya maka langsung dimasukkan kedalam papan pencetak yang ditutupi dengan kain saring dan dipres sampai airnya kering.

6) Penggorengan

Pada produk tahu goreng langkah selanjutnya yaitu melakukan penggorengan dengan memasukan tahu yang sudah dicetak dan dipotong ke dalam wajan besar yang berisi minyak goreng lalu goreng hingga matang dengan merata.

7) Pengemasan

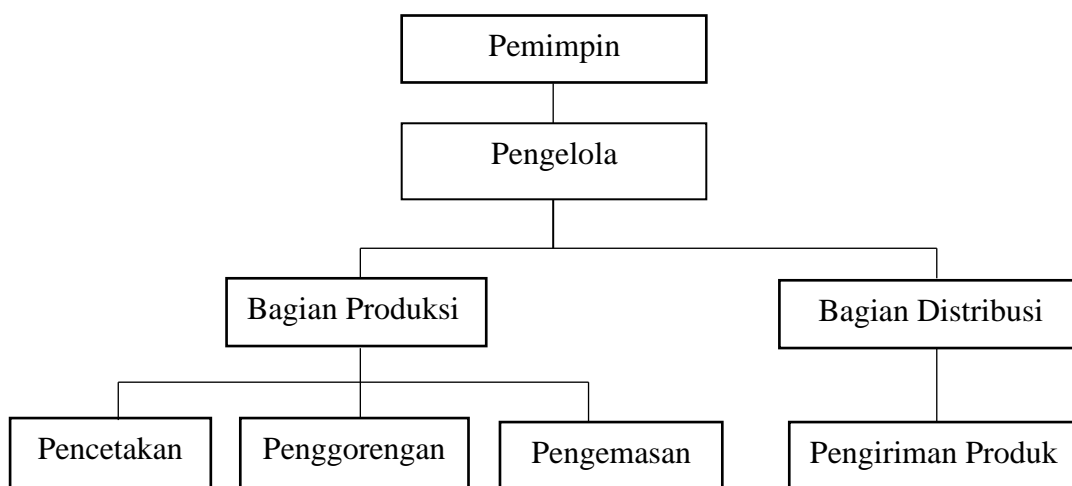
Proses pengemasan tahu dilakukan setelah semua tahu selesai dicetak dan digoreng kemudian dilakukan proses pengepakan menggunakan plastik yang nantinya akan langsung didistribusikan ke pasar-pasar yang ada disekitar bogor.



Gambar 4.2. Proses Produksi

4.1.3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi perusahaan merupakan gambaran skematis tentang hubungan kerja sama yang ada dalam perusahaan ataupun organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Struktur organisasi ini menggambarkan pembagian kerja, garis-garis wewenang, pembatasan tugas dan tanggung jawab dari unit-unit organisasi yang ada dalam suatu perusahaan. Berikut ini struktur organisasi pada UMKM Tahu Ceria Sari.



Gambar 4.3. Struktur Organisasi

Tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian pada struktur organisasi UMKM Tahu Ceria Sari adalah sebagai berikut :

1. Pemimpin

Pemimpin merupakan pemilik dari UMKM Tahu Ceria Sari. Pemimpin berfungsi untuk pengambilan keputusan terhadap kebijakan perusahaan, serta mempunyai wewenang dalam merencanakan, pengendalian, pengawasan, dan pengelolaan jalannya perusahaan serta bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas perusahaan.

2. Pengelola

Pengelola merupakan tangan kanan dari pemilik usaha dalam segala urusan serta dapat pula menggantikan pemilik apabila sedang berhalangan. Pengelola juga bertanggung jawab atas semua jalannya proses produksi.

3. Bagian Produksi

Bagian produksi merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah bisnis atau organisasi yang bertanggung jawab untuk mengelola dan melaksanakan proses produksi barang atau jasa. Bagian produksi bertujuan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang siap untuk dijual atau digunakan. Di dalam bagian produksi pada UMKM Tahu Ceria Sari dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian pencetakan, bagian penggorengan dan bagian pengemasan.

4. Bagian Distribusi

Pekerja pada bagian penjualan bertugas untuk untuk menyalurkan barang yang telah selesai diproduksi oleh perusahaan untuk didistribusikan kepada konsumen. Pada bagian penjualan pekerja mengirimkan produk ke pasar-pasar yang ada di sekitar bogor.

4.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi

4.2.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perhitungan UMKM Tahu

Ceria Sari

Perhitungan harga pokok produksi tahu yang dilakukan oleh UMKM ini masih sederhana, biaya-biaya yang diperhitungkan untuk menghitung harga pokok produksi meliputi biaya produksi meliputi biaya produksi, biaya tenaga kerja langsung dan biaya-biaya lain yang merupakan biaya overhead pabrik yang dihitung oleh pabrik. Perhitungan biaya overhead pabrik oleh pabrik tahu ini tidak dihitung secara rinci karena pabrik ini belum bisa menerapkan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan teori akuntansi biaya, oleh karena itu beberapa biaya dihitung berdasarkan yang diestimasi oleh pemilik Pabrik. Berikut ini merupakan harga pokok produksi dengan metode perusahaan.

Tabel 4.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut UMKM

Keterangan jenis biaya	Satuan	Kuantitas per Bulan	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
Kacang Kedelai	Kg	12.000	11.750	141.000.000
Garam	Karung	5	350.000	1.750.000
Minyak Goreng	Liter	2.100	14.400	30.240.000
Cuka	Liter	1	20.000	20.000
Biaya Kemasan	Pcs	2.160	1.000	2.160.000
Biaya Kayu Bakar	Estimasi Perusahaan			16.000.000
Biaya Gaji Karyawan				69.300.000
Biaya Listrik				880.000
Total Biaya Produksi				261.350.000
Jumlah Produksi/Bulan				2160 Cetak
Harga Pokok Produksi/Cetak				120.995

Sumber : UMKM Tahu Ceria Sari, Maret 2023

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa total biaya-biaya yang digunakan dalam proses produksi oleh UMKM Tahu Ceria Sari dalam waktu satu bulan produksi sebanyak 2.160 cetak tahu yaitu sebesar Rp 261.350.000 dan harga pokok produksi per cetak yaitu sebesar Rp 120.995.

Dalam menghitung harga pokok produksi UMKM tidak mengelompokkan biaya-biaya sesuai dengan teori yang ada. UMKM hanya memasukan semua biaya yang menurutnya masuk kedalam harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi pada UMKM menggunakan cara yang sederhana sehingga kurang akurat dan efektif

dalam menghitung harga pokok produksi yang berpengaruh terhadap penetapan harga jual.

4.2.2. Komponen Biaya Produksi Dengan Metode *Full costing*

Berikut adalah pengklasifikasian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan untuk produksi tahu goreng pada bulan Maret 2023 menurut metode *full costing* :

4.2.2.1 Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah materi atau substansi dasar yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk akhir. Bahan baku dapat berupa bahan mentah alami, bahan kimia, atau bahan produksi lainnya yang menjadi komponen utama atau dasar dari produk yang akan dibuat. Bahan baku akan mengalami proses transformasi atau pengolahan selanjutnya untuk menghasilkan produk jadi yang siap untuk dikonsumsi atau digunakan oleh konsumen. UMKM Tahu Ceria Sari menggunakan beberapa bahan baku dalam proses produksi tahu goreng. Bahan baku tersebut antara lain yaitu kacang kedelai, garam, minyak goreng dan cuka.

Kacang kedelai merupakan bahan baku utama dalam pembuatan produksi tahu goreng. UMKM Tahu Ceria Sari menggunakan kacang kedelai yang masih segar untuk menghasilkan kualitas tahu yang baik. Oleh karena itu UMKM Tahu Ceria Sari membeli kacang kedelai setiap harinya dengan jumlah sekitar 400 kg.

Berikut ini merupakan data yang didapat dari wawancara dengan usaha, yaitu bapak Ade dan karyawannya untuk memproduksi tahu dalam satu bulan. Menyatakan, biaya bahan baku yang digunakan untuk produksi 72 cetak tahu goreng per hari pada UMKM Tahu Ceria Sari pada bulan Maret 2023, yaitu:

Tabel 4.2. Biaya Bahan Baku Utama

Keterangan	Kuantitas	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)
Kacang Kedelai	12.000 Kg	11.750/kg	141.000.000
Total Biaya Bahan Baku Utama			141.000.000

Sumber : Data diolah, Juni 2023

Tabel 4.3. Biaya Bahan Baku Tambahan

Keterangan	Kuantitas	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)
Garam	5	350.000/Karung	1.750.000
Minyak Goreng	2.100	14.400/Liter	30.240.000
Cuka	1	20.000/Liter	20.000
Total Biaya Bahan Baku Tambahan			32.010.000

Sumber : Data diolah, Juni 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa bahan baku utama yang dikeluarkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari dalam satu bulan produksi adalah Rp 141.000.000, sementara bahan baku tambahan adalah Rp 32.010.000. yang terdiri dari biaya garam sebesar Rp

1.750.000, biaya minyak goreng sebesar Rp 30.240.000, dan biaya cuka sebesar Rp 20.000.

4.2.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan total biaya yang terkait dengan upah dan tunjangan langsung yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam produksi atau pembuatan produk. Biaya ini mencakup kompensasi langsung yang diberikan kepada karyawan yang secara aktif terlibat dalam proses produksi. Dalam menjalankan usahanya UMKM Tahu Ceria Sari memiliki total 12 orang karyawan yang terlibat langsung dalam menangani proses produksi. Pada proses pembuatan tahu dari total 11 karyawan dibagi menjadi beberapa bagian proses produksi yaitu bagian pencetakan 6 karyawan, bagian penggorengan 3 karyawan, bagian pengemasan 1 karyawan dan bagian pengambilan kayu bakar 2 orang karyawan. Dari masing-masing bagian tersebut memiliki upah/gaji yang berbeda-beda. Sistem penggajian karyawan pada UMKM Tahu Ceria Sari yaitu menggunakan acuan upah harian yang diberikan pada para karyawan.

Berikut ini adalah data mengenai biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari selama satu bulan dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Jumlah	Gaji per Hari (Rp)	Gaji per Bulan (Rp)	Total Gaji Per Bulan (Rp)
Bagian Pencetakan	6	180.000	5.400.000	32.400.000
Bagian Penggorengan	3	250.000	7.500.000	22.500.000
Bagian Pengemasan	1	80.000	2.400.000	2.400.000
Bagian Pengambilan Kayu bakar	2	200.000	6.000.000	12.000.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung				69.300.000

Sumber : Data diolah, Juni 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari dalam satu bulan produksi adalah Rp 69.300.000, dimana untuk bagian pencetakan dengan 6 karyawan memiliki gaji sebesar Rp 5.400.000 per bulan total biaya bagian pencetakan sebesar Rp 32.400.000, bagian penggorengan dengan 3 karyawan memiliki gaji sebesar Rp 7.500.000 per bulan total biaya bagian penggorengan sebesar Rp 22.500.000, bagian pengemasan dengan 1 karyawan memiliki gaji sebesar Rp 2.400.000 per bulan total biaya bagian pengemasan sebesar Rp 2.400.000, dan untuk bagian pengambilan kayu bakar dengan 2 karyawan memiliki gaji sebesar Rp 6.000.000 per bulan total biaya bagian pengambilan kayu bakar sebesar Rp 12.000.000.

4.2.2.3 Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya-biaya yang tidak dapat langsung dikaitkan dengan suatu produk secara spesifik, tetapi masih terkait dengan operasional pabrik secara keseluruhan. Maka dari itu, biaya overhead pabrik juga dapat disebut

sebagai biaya tidak langsung. Biaya-biaya ini meliputi biaya bahan tidak langsung / biaya bahan penolong, dan biaya overhead pabrik lainnya. Biaya overhead pabrik pada UMKM Tahu Ceria Sari antara lain berupa biaya kemasan, biaya kayu bakar, dan biaya listrik.

Tabel 4.5. Biaya Bahan Tidak Langsung

Keterangan	Kuantitas	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)
Kemasan Plastik	2160 Pcs	1000/Pcs	2.160.000
Total Biaya Bahan Tidak Langsung			2.160.000

Sumber : Data diolah, Juni 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya bahan tidak langsung yang dikeluarkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari dalam satu bulan produksi adalah Rp 2.440.000.

Tabel 4.6. Biaya Overhead Pabrik Variabel

Keterangan	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Kayu Bakar	4.000.000/minggu	16.000.000
Biaya Listrik	880.000	880.000
Total Biaya Overhead Variabel		16.880.000

Sumber : Data diolah, Juni 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya overhead pabrik variabel yang dikeluarkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari dalam satu bulan produksi adalah Rp 16.880.000. Biaya tersebut merupakan total dari biaya kayu bakar sebesar 16.000.000 dan biaya listrik sebesar Rp 880.000.

4.2.3. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Tahu Ceria

Sari dengan Metode *Full costing*

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode biaya penuh (*full costing method*) yaitu menjumlahkan semua unsur-unsur biaya dalam proses produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap. Metode *full costing* adalah metode yang mengutamakan kedetailan dalam setiap penentuan biaya produksi. Namun dalam menghitung harga pokok produksi, UMKM Tahu Ceria Sari tidak memasukan seluruh biaya yang perlu dipertimbangkan dalam menghitung harga pokok produksi. Sedangkan dalam metode *full costing* perhitungan harga pokok produksi yaitu akan menghitung seluruh biaya yang terlibat dalam proses produksi baik biaya yang bersifat variabel maupun biaya tetap. Biaya - biaya yang diabaikan oleh UMKM Tahu Ceria Sari yaitu biaya overhead pabrik tetap yaitu biaya pemeliharaan mesin dan biaya perbaikan mesin, biaya depresiasi, biaya sewa bangunan dan biaya bahan tidak langsung. Biaya biaya tersebut akan dihitung sebagai biaya produksi, hal ini disebabkan karena metode *full costing* semua biaya harus diperhitungkan dalam menentukan total harga pokok produksi yang akurat, yang nantinya akan dijadikan dasar dalam penentuan harga jual.

1. Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin

Tabel 4.7. Biaya Overhead Pabrik Tetap

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Pemeliharaan Mesin	600.000
Biaya Perbaikan Mesin	500.000
Total Biaya Overhead Pabrik Tetap	1.100.000

Sumber : Data diolah, Juni 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya overhead pabrik tetap yang dikeluarkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari dalam satu bulan produksi adalah Rp 1.100.000. Biaya tersebut merupakan total dari biaya pemeliharaan mesin sebesar Rp 600.000 dan biaya perbaikan mesin Rp 500.000.

2. Biaya Penyusutan Mesin

Selama menjalankan usahanya UMKM Tahu Ceria Sari tidak menghitung biaya penyusutan mesin kedalam harga pokok produksi. Hal ini disebabkan karena UMKM Tahu Ceria Sari mengklasifikasikan mesin produksi sebagai modal awal perusahaan. Alat dan mesin yang digunakan dalam proses produksi yaitu ember, cetakan tahu, wajan besar, drum besar, dan mesin giling.

Biaya penyusutan mesin menggunakan metode garis lurus. Harga perolehan mesin diketahui berdasarkan harga beli dan nilai residu berasal dari perkiraan pemilik UMKM Tahu Ceria Sari. Berikut ini rumus perhitungan biaya depresiasi mesin.

$$\text{Biaya depresiasi per tahun} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Berdasarkan rumusan perhitungan di atas, maka dapat diketahui biaya penyusutan untuk masing-masing alat dan mesin setiap tahunnya.

Tabel 4.8. Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan

Keterangan	Harga Perolehan Per Unit (Rp)	Jumlah unit	Total Harga Perolehan (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Beban Depresiasi/ Tahun (Rp)	Beban Depresiasi/ Bulan (Rp)
Ember	20.000	12	240.000	1	240.000	20.000
Cetakan Tahu	240.000	5	1.200.000	5	240.000	20.000
Wajan Besar	2.500.000	3	7.500.000	10	750.000	62.500
Drum Besar	600.000	8	4.800.000	10	480.000	40.000
Mesin Giling	8.000.000	1	8.000.000	10	800.000	66.666
Jumlah biaya penyusutan dalam satu tahun (Rp)					2.510.000	2.510.000
Jumlah biaya penyusutan dalam satu bulan (Rp)					209.166	209.166

Sumber : Data diolah, Juni 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya penyusutan mesin yang dikeluarkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari dalam satu bulan adalah Rp 209.166 dimana diasumsikan dan menurut perkiraan pemilik umkm tidak ada nilai residu/nilai sisa yang dihasilkan. Dalam proses produksinya UMKM Tahu Ceria Sari membutuhkan 12 ember dan 5 cetakan tahu untuk menghasilkan 72 cetak tahu. UMKM Tahu Ceria Sari juga menggunakan 3 wajan besar, 8 drum, dan 1 mesin giling untuk mempermudah proses pembuatannya.

3. Biaya Sewa Bangunan

UMKM Tahu Ceria Sari mengeluarkan biaya sewa bangunan untuk menjalankan usaha produksi tahu. Namun umkm tidak memasukan biaya bangunan ke dalam biaya produksi. Hal ini disebabkan karena UMKM Tahu Ceria Sari menganggap biaya sewa bangunan sebagai biaya yang tidak termasuk kedalam biaya produksi. Seharusnya Biaya sewa bangunan masuk kedalam biaya overhead pabrik, karena berkaitan langsung dengan kegiatan produksi. Dalam satu bulan UMKM Tahu Ceria Sari harus membayar sewa bangunan sebesar Rp 1.600.000.

4. Biaya Bahan Tidak Langsung

Biaya bahan tidak langsung merupakan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang digunakan sebagai bahan penolong suatu produk dalam proses produksi. Dari hasil wawancara dengan karyawan ternyata ada biaya bahan tidak langsung yaitu kain saringan yang digunakan selama produksi. Kain saringan yang digunakan yaitu 2 kain untuk satu minggu, dan tiap minggunya selalu diganti. Umkm tidak memasukan biaya tersebut ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Biaya kain saringan yaitu Rp 35.000/ kain, karena setiap minggu diganti 2 kain maka biaya kain saringan dalam satu bulan yaitu 8 kain saringan sebesar Rp 280.000.

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* berbeda dengan yang ditetapkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari. Dengan metode *full costing* semua biaya yang digunakan dalam proses produksi akan diklasifikasikan sebagai biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap. Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* ada beberapa biaya yang tidak diperhitungkan oleh umkm namun akan diperhitungkan oleh peneliti. Biaya tersebut terdiri atas biaya overhead pabrik tetap yaitu biaya pemeliharaan mesin dan biaya perbaikan mesin, biaya penyusutan mesin, biaya sewa bangunan dan biaya bahan tidak langsung yang diperoleh dari hasil wawancara oleh peneliti.

Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan angka yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena ada beberapa biaya yang tidak diperhitungkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari. Berikut ini merupakan perhitungan harga pokok produksi pada bulan Maret 2023 dengan menggunakan metode *full costing* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9. Perhitungan Harga Pokok Produksi UMKM Tahu Ceria Sari dengan Menggunakan Metode *Full costing*

No	Keterangan	Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Biaya Bahan Baku :		
	- Kacang Kedelai	141.000.000	
	- Garam	1.750.000	
	- Minyak Goreng	30.240.000	
	- Cuka	20.000	
	Total Biaya Bahan Baku		173.010.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung :		
	- Bagian Pencetakan	32.400.000	
	- Bagian Penggorengan	22.500.000	
	- Bagian Pengemasan	2.400.000	
	- Bagian Pengambilan kayu bakar	12.000.000	
	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung		69.300.000
3	Biaya Overhead Pabrik Variabel :		
	- Biaya Kayu Bakar	16.000.000	
	- Biaya Listrik	880.000	
	Total Biaya Overhead Pabrik Variabel		16.880.000
4	Biaya Overhead Pabrik Tetap :		
	- Biaya Kemasan	2.160.000	
	- Kain Saringan	280.000	
	- Biaya Sewa Bangunan	1.600.000	
	- Biaya Pemeliharaan Mesin	600.000	
	- Biaya Perbaikan Mesin	500.000	
	- Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	209.166	
	Total Biaya Overhead Pabrik Tetap		5.349.166
	Total Biaya Produksi		264.539.166
	Jumlah Produksi		2.160
	Harga Pokok Produksi per cetak		122.472

Sumber : Data diolah, Juni 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui harga pokok produksi untuk 2.160 cetak tahu di UMKM Tahu Ceria Sari pada bulan Maret 2023 dengan menggunakan metode *Full costing* adalah Rp 264.539.166. Dengan harga tahu per cetaknya yaitu sebesar Rp 122.472.

4.2.4. Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut UMKM dan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full costing*

Berikut ini adalah perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara metode yang digunakan oleh UMKM Tahu Ceria Sari dengan menggunakan metode *full costing* :

Tabel 4.10. Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut UMKM dan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full costing*

No	Keterangan	Metode UMKM	Metode <i>Full costing</i>
1	Biaya Bahan Baku :		
	- Kacang Kedelai	141.000.000	141.000.000
	- Garam	1.750.000	1.750.000
	- Minyak Goreng	30.240.000	30.240.000
	- Cuka	20.000	20.000
	Total Biaya Bahan Baku	173.010.000	173.010.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung :		
	- Bagian Pencetakan	32.400.000	32.400.000
	- Bagian Penggorengan	22.500.000	22.500.000
	- Bagian Pengemasan	2.400.000	2.400.000
	- Bagian Pengambilan kayu bakar	12.000.000	12.000.000
	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	69.300.000	69.300.000
3	Biaya Overhead Pabrik Variabel :		
	- Biaya Kayu Bakar	16.000.000	16.000.000
	- Biaya Listrik	880.000	880.000
	Total Biaya Overhead Pabrik Variabel	16.880.000	16.880.000
4	Biaya Overhead Pabrik Tetap :		
	- Biaya Kemasan	2.160.000	2.160.000
	- Kain Saringan	-	280.000
	- Biaya Sewa Bangunan	-	1.600.000
	- Biaya Pemeliharaan Mesin	-	600.000
	- Biaya Perbaikan Mesin	-	500.000
	- Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	-	209.166
	Total Biaya Overhead Pabrik Tetap	2.160.000	5.349.166
	Total Biaya Produksi	261.350.000	264.539.166
	Jumlah Produksi	2.160	2.160
	Harga Pokok Produksi Per Cetak	120.995	122.472

Sumber : Data diolah, Juni 2023

Dari tabel diatas diketahui bahwa terdapat perbedaan antara metode umkm dengan metode *full costing*. Pada metode umkm biaya harga pokok produksi per cetak yaitu sebesar Rp 120.995, sedangkan pada metode *full costing* biaya harga pokok produksi

yaitu sebesar Rp 122.472. Oleh karena itu terdapat selisih harga pokok produksi pada metode yang ditetapkan oleh umkm dan harga pokok produksi dengan metode *full costing* yaitu sebesar Rp 1.476 per cetak. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang digunakan UMKM Tahu Ceria Sari dan metode *full costing* memiliki perbedaan. Pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh UMKM Tahu Ceria Sari. Hal tersebut terjadi karena dengan menggunakan metode *full costing* semua biaya dirinci secara jelas, baik itu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Sedangkan pada perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM Tahu Ceria Sari, harga pokok produksi yang dihasilkan lebih kecil karena UMKM Tahu Ceria Sari tidak memasukan biaya overhead pabrik secara rinci kedalam biaya produksinya. Ada biaya-biaya yang seharusnya dipertimbangkan untuk diperhitungkan tetapi tidak dimasukan kedalam harga pokok produksi. Hal tersebut yang menyebabkan perhitungan biaya produksi pada UMKM Tahu Ceria Sari lebih kecil dibandingkan dengan metode *full costing*.

4.3. Harga Jual yang Ditentukan Oleh UMKM Tahu Ceria Sari

Penentuan harga jual produk pada suatu perusahaan sangat penting karena metode penentuan harga jual sangat menentukan laba yang akan diperoleh UMKM Tahu Ceria Sari. Perolehan laba yang maksimal merupakan salah satu target perusahaan. Dimana antara biaya produksi dan harga jual memiliki hubungan yang signifikan dalam menentukan laba yang diinginkan atau diharapkan oleh perusahaan. Untuk menentukan harga jualnya UMKM Tahu Ceria Sari melakukan estimasi biaya atau pengorbanan sumber ekonomi yang akan dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi tahu. Semua biaya yang dianggap berpengaruh dalam proses produksi akan diperhitungkan oleh perusahaan. Setelah semua biaya dihitung barulah perusahaan menambahkan laba yang diinginkan dalam menentukan harga jual. Selain faktor tersebut perusahaan juga melihat kondisi harga pasar atau para pesaing, sehingga harga yang ditetapkan perusahaan tetap mampu bersaing.

Sebenarnya dalam menentukan harga jualnya UMKM Tahu Ceria Sari tidak memiliki metode yang khusus. Bisa dikatakan bahwa perusahaan menggunakan metode sederhana. Artinya dalam menetapkan harga, perusahaan mengharapkan laba yang maksimal. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi perusahaan yang menghasilkan 2.160 cetak tahu goreng. Total biaya produksi untuk bulan Maret 2023 yaitu sebesar Rp 261.350.000 dengan total biaya produksi tahu per cetaknya yaitu Rp 120.995. UMKM Tahu Ceria Sari menentukan harga jual untuk pesanan tahu sebesar Rp 125.000 per cetak. Dari total biaya produksi tersebut, perusahaan melakukan estimasi untuk menentukan harga jual produknya. Selain melakukan estimasi dari total biaya produksi, UMKM juga menetapkan harga jual tersebut berdasarkan harga pasar pada industri tahu dengan tujuan agar harga yang ditetapkan dapat bersaing. Dari total

biaya produksi dan harga jual tersebut perhitungan laba yang di dapatkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari yaitu :

$$\begin{aligned}
 \text{Mark up} &= \frac{\text{Harga Jual/ unit} - \text{HPP/unit}}{\text{HPP/unit}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 125.000 - \text{Rp } 120.995}{\text{Rp } 120.995} \\
 &= 3,33 \%
 \end{aligned}$$

4.4. Harga Jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing*

Penentuan harga jual *Cost Plus Pricing* dengan pendekatan *full costing*, merupakan metode penentuan harga jual dimana biaya yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual adalah semua biaya yang terjadi ditambah biaya non produksi. Dalam perhitungan harga jual yang dilakukan UMKM Tahu Ceria Sari, umkm hanya memperhitungkan unsur biaya produksi saja, sedangkan biaya non produksi tidak diperhitungkan. Dalam penentuan harga jual *Cost Plus Pricing*, semua unsur biaya dihitung dalam menentukan harga jual, baik itu biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik) maupun biaya non produksi (biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum) untuk menentukan total biaya atau total harga pokok produksi.

Biaya non produksi pada UMKM Tahu Ceria Sari yaitu terdapat biaya distribusi atau biaya penjualan adalah biaya ini merupakan biaya gaji karyawan untuk mengantarkan produknya kepada pelanggan sebesar Rp 6.900.000.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa UMKM Tahu Ceria Sari menginginkan laba sebesar 5 % untuk setiap produk yang akan di jual. Penentuan harga jual dengan metode *Cost Plus Pricing* merupakan penentuan harga jual yang paling sederhana yaitu dengan menambahkan sejumlah mark up atau persentase laba yang diharapkan perusahaan. Dengan menggunakan pendekatan *full costing* pada perhitungan harga pokok produksi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda dengan perusahaan. Maka perhitungan penentuan harga jual *Cost Plus Pricing* menggunakan metode *full costing* dengan mengharapkan laba sebesar 5 % adalah sebagai berikut:

Harga pokok produksi	Rp 264.539.166
Biaya non produksi	
Biaya distribusi	<u>Rp 6.900.000</u>
Biaya Total	Rp 271.439.166

Jadi harga jual produk dengan menggunakan metode *Cost Plus Pricing* yaitu :

$$\begin{aligned}
 &= \text{Biaya total} + (\% \text{ laba} \times \text{biaya total}) \\
 &= \text{Rp } 271.439.166 + (5\% \times \text{Rp } 271.439.166) \\
 &= \text{Rp } 285.011.124.
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual per Cetak} &= \frac{\text{Harga Jual}}{\text{Jumlah Unit}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 285.011.124}{2.160} \\
 &= \text{Rp } 131.950
 \end{aligned}$$

4.5 Perbandingan Harga jual Metode UMKM tahu Ceria Sari dengan Metode *Cost Plus Pricing*

Dalam menentukan harga jual sebenarnya perusahaan tidak memiliki metode yang khusus. Bisa dikatakan bahwa perusahaan menggunakan *neive cost plus* penetapan harga yang sederhana. Artinya dalam menetapkan harga, perusahaan mengharapkan laba yang maksimal. Jadi dapat disimpulkan bahwa penetapan harga jual produk dengan cara menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan kemudian menambah persentase laba tertentu. Lalu dibandingkan dengan melihat harga pasar yang ada. Dalam penentuan harga jual menggunakan metode *Cost Plus Pricing* melalui pendekatan metode *full costing*, semua unsur biaya dihitung dalam menentukan harga jual baik itu biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik yang bersifat variabel dan bersifat tetap, serta biaya non produksi seperti biaya administrasi dan umum, biaya distribusi, dan biaya distribusi lainnya untuk menentukan total biaya atau total harga pokok produksi. Berikut ini merupakan perbandingan harga jual menggunakan metode yang ditetapkan umkm dengan metode *Cost Plus Pricing*.

Tabel 4.11. Perbandingan Harga Jual Metode UMKM Tahu Ceria Sari Dengan Metode *Cost Plus Pricing*

Keterangan	Menurut UMKM	Metode <i>Cost Plus Pricing</i>	Selisih
Tahu Goreng	Rp 125.000	Rp 131.950	Rp 6.950

Sumber : Data diolah, juni 2023

Dari tabel di atas diketahui harga jual yang seharusnya ditetapkan UMKM Tahu Ceria Sari apabila ingin mencapai laba sebesar 5 % dari harga pokok produksi yang

dikeluarkan yaitu sebesar Rp 131.950/cetak. Jika dibandingkan harga jual menurut umkm sebesar Rp 125.000 kedua metode yang ditetapkan tersebut memiliki selisih sebesar Rp 6.950.

UMKM Tahu Ceria Sari memiliki harga jual yang lebih rendah dibandingkan dengan metode *Cost Plus Pricing*. Hal ini disebabkan karena penetapan harga jual dengan menggunakan metode umkm tersebut hanya berdasarkan pada perhitungan harga pokok produksi yang belum secara rinci pada pembebanan biaya overhead pabrik. UMKM Tahu Ceria Sari hanya memastikan bahwa biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pada produk tahu akan menutupi biaya tersebut dalam penetapan harga jualnya agar perusahaan tetap dapat menghasilkan laba. Dalam hal ini juga terlihat dalam penelitian menurut (Farida, Widiawati dan Birawa, 2018) yang melaporkan bahwa perhitungan harga jual dengan menggunakan metode *Cost Plus Pricing* dalam perhitungan harga pokok produksinya, dapat diketahui bahwa harga jual menggunakan metode *Cost Plus Pricing* lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan yang mana perusahaan masih menggunakan metode tradisional atau perkiraan saja. Oleh sebab itu, dalam menentukan harga jual menggunakan metode *Cost Plus Pricing* dapat memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode *Cost Plus Pricing* Dengan Pendekatan *Full costing* Pada Umkm Tahu Ceria Sari” dengan menggunakan data primer langsung dari UMKM Tahu Ceria Sari yang berada di Kp. Cibolang, Kab. Bogor maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual pada UMKM Ceria Sari.
Dalam menghitung harga pokok produksi dan harga jual, UMKM Tahu Ceria Sari belum menggunakan metode tertentu dan masih menggunakan cara sederhana dan tradisional. UMKM Tahu Ceria Sari hanya memasukan biaya yang dikeluarkan dan tidak memasukan biaya overhead pabrik secara rinci ke dalam biaya produksinya. Berdasarkan data yang didapatkan pada UMKM Tahu Ceria Sari dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi untuk produk tahu didapatkan hasil total produksi sebesar Rp 261.350.000 dengan harga per cetak Rp 120.995. Pada perhitungan harga jual pada produk tahu yang ditetapkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari, harga jual yang ditetapkan UMKM yaitu sebesar yaitu Rp 125.000.
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Full costing* dan Harga Jual dengan Metode *Cost Plus Pricing*.
Pada hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan metode *full costing* yaitu mendapatkan hasil sebesar Rp 264.539.166 dengan harga per cetak Rp 122.472. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* menghasilkan biaya yang lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena dengan metode *full costing* semua rincian biaya diperhitungkan dalam harga pokok produksi, seperti biaya bahan tidak langsung, biaya penyusutan dan biaya sewa gedung yang seharusnya dimasukan ke dalam biaya overhead pabrik tetapi tidak diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi oleh UMKM Tahu Ceria Sari. Dan perhitungan harga jual menggunakan metode *Cost Plus Pricing* yaitu sebesar Rp 131.950.
3. Perbandingan metode yang ditetapkan UMKM dengan Metode *Full costing* dalam menetapkan harga jual dengan metode *Cost Plus Pricing*.
Perhitungan harga pokok produksi menurut UMKM dan menggunakan metode *full costing* memiliki perbedaan. Pada perhitungan harga pokok produksi yang ditetapkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari menghasilkan harga pokok produksi Rp 120.995 per cetak, sedangkan hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan metode *full costing* yaitu sebesar Rp 122.472 per cetak. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* menghasilkan biaya yang lebih tinggi dengan selisih sebesar Rp 1.476.
Pada perhitungan harga jual pada produk tahu yang ditetapkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari, harga jual pada produk tahu tersebut ditetapkan lebih rendah dibanding

harga jual produk jika dihitung berdasarkan metode *Cost Plus Pricing*. Harga jual yang ditetapkan umkm sebesar Rp 125.000. Sedangkan perhitungan harga jual menggunakan metode *Cost Plus Pricing* yaitu sebesar Rp 131.950. Oleh karena itu perhitungan harga jual tersebut memiliki selisih sebesar Rp 6.950. Perbedaan selisih harga jual produk disebabkan karena perusahaan masih menggunakan penentuan harga jual berdasarkan pada perkiraan pemilik perusahaan tanpa melakukan perhitungan harga pokok produk secara rinci dan tanpa memperhitungkan biaya non produksi.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

5.2.1. Bagi pemilik UMKM Tahu Ceria Sari

UMKM Tahu Ceria Sari merupakan usaha pembuat tahu goreng yang perhitungan harga pokok produksinya belum tepat dalam memasukan biaya-biayanya. UMKM Tahu Ceria Sari akan mendapatkan laba yang lebih besar, jika menggunakan metode *Cost Plus Pricing* dengan pendekatan *full costing*. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dapat digunakan sebagai gambaran untuk rencana produksi dengan dasar perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, dan biaya non produksi berdasarkan teori akuntansi. Karena, dengan menggunakan metode *full costing* secara tepat akan menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat dan dapat menentukan harga jual yang lebih baik lagi untuk mendapatkan laba yang maksimal. Selain itu metode ini dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan penawaran konsumen sehingga penawaran tersebut tidak merugikan bagi UMKM Tahu Ceria Sari. Maka dapat diambil saran sebagai berikut:

1. Melakukan pencatatan biaya apa saja yang keluar setiap bulannya.
2. Menerapkan metode *full costing* agar dapat menggambarkan total biaya produksi yang sesungguhnya atau biaya yang lebih akurat.
3. Menetapkan metode *Cost Plus Pricing* dalam menentukan harga jual sehingga laba yang diharapkan oleh UMKM Tahu Ceria Sari dapat tercapai.
4. Mengevaluasi penerapan metode *Full costing* dan *Cost Plus Pricing*.

5.2.2. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis berikutnya diharapkan bisa lebih diperhatikan lagi dalam mengumpulkan catatan produksi secara lengkap yang disertai dengan dokumen yang memadai di UMKM Tahu Ceria Sari agar memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah data. Sehingga dalam menentukan dokumen yang tidak diperoleh tidak hanya berdasarkan data wawancara antara penulis dengan pemilik UMKM Tahu Ceria Sari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aseng, L., Karamoy, H. and Wokas, H. (2019) 'Analisis Penentuan Tarif Kamar Inap Dengan Pendekatan *Cost Plus Pricing* Pada Rumah Sakit Siloam Sonder Analysis of Installation Room Determination Rates With a Plus Price Cost Approach To Siloam Sonder Hospital', *Jurnal EMBA*, 7(1), pp. 971–980.
- Bahri, R. and Rahmawaty, R. (2019) 'Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk (Studi Empiris Pada Umkm Dendeng Sapi Di Banda Aceh)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), pp. 344–358. doi: 10.24815/jimeka.v4i2.12263.
- Farida, L. D., Widiawati, H. S. and Birawa, S. w. . (2018) 'ARTIKEL PENDEKATAN COST-PLUS PRICING DALAM PENENTUAN HARGA JUAL ROTI 2017 PADA UD RASAMANNA KEDIRI Oleh : LENI DWI FARIDA Dibimbing oleh ':
- Garrison, R. H., Noreen, E. W. and Brewer, P. C. (2019) *Managerial Accounting*. 16th edn. New York: McGraw-Hill Education.
- Handayani, S. and Ghofur, A. (2019) 'Penerapan *Cost Plus Pricing* Dengan Pendekatan *Full costing* Dalam Menentukan Harga Jual Pada UD. Lyly Bakery Lamongan', *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 15(1), pp. 42–47.
- Hansen and Mowen (2013) *AKUNTANSI MANAJERIAL*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harjanti, R. S., Hetika and Murwanti, S. (2021) 'Analisis Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Metode *Cost Plus Pricing* (Studi Kasus pada UKM Wedang Umuh 3Gen Tegal)', *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(1), pp. 84–97.
- Horngren, C. T., Datar, S. M. and Foster, G. (2016) *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Boston: Pearson.
- Indah Sari, W. N. and Mardiana, L. (2019) 'Analisis Perhitungan Tarif Jasa Ekspedisi Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Dengan Pendekatan *Full costing* (Studi Pada Pt. Rapi Trans Logistik Indonesia)', *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, p. 2. doi: 10.25105/semnas.v0i0.5897.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018) *MODUL LEVEL DASAR (CAFB) AKUNTANSI BIAYA DAN MANAJEMEN (1st ed.)*. IKATAN AKUNTAN INDONESIA. www.iaiglobal.or.id.
- Iryanie, E. and Handayani, M. (2019) *Akuntansi Biaya*. BanjarmasinIryanie, E. and Handayani, M. (2019) *Akuntansi Biaya*. Banjarmasin: Poliban Press.: Poliban Press.
- Kirana, S., Marota, R. and Widyowati, M. puspa (2022) 'ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* SEBAGAI DASAR DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL', *Essence: Entrepreneurship and Small Business Research for Economic Resilience*, 1(2), pp. 33–46. Available at: <https://essence-feb.unpak.ac.id/index.php/Essence%250>.
- Kotler, P. and Keller (2014) *Prinsip-prinsip Pemasaran*. 13th edn. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, R., Sasongko, H. and Leviasari, D. (2022) 'Analisis Perhitungan Harga Pokok

- Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System Pada Konveksi Thankz Project', *Entrepreneurship and Small Business Research for Economic Resilience*, Vol 1(No 2 Agu 2022), p. Hal 11—22. Available at: <https://essence-feb.unpak.ac.id/index.php/Essence>.
- Marisya (2022) 'Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full costing* Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan', *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(2), 141–151., 7(2), pp. 125–133.
- Mowen, H. dan (2013) *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi (2015) *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mulyadi (2019) *Sistem Akuntansi*. 4th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Noviasari, E. and Alamsyah, R. (2020) 'Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan *Full costing* Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Metode *Cost Plus Pricing*', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), pp. 17–26. doi: 10.37641/jiakes.v8i1.287.
- Purnama, D., Muchlis, S. and Wawo, A. (2019) 'Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode *Cost Plus Pricing* Dengan Pendekatan *Full costing* (Studi pada PT. Prima Istiqomah Sejahtera di Makassar)', *Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 10(1), pp. 119–132.
- Riyadi, S. (2017) *Akuntansi Manajemen*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Rudianto (2013) *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, jelita ketrine (2021) 'Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full costing* Untuk Menentukan Harga Jual Pada Umkm Ciyam Sari', p. 6.
- Sugawa, S. I., Ilat, V. and Kalalo, M. (2018) 'Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full costing* Dan Metode Activity Based Costing Dalam Menetapkan Harga Jual Ruko Pada Pt. Megasurya Nusalestari', *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), pp. 164–174. doi: 10.32400/gc.13.04.20947.2018.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni (2015) *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyono (2011) *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Buku 1 Edisi. Yogyakarta: BPFE.
- Susilawati, E. and Mulyana, A. (2018) 'Pengaruh Penjualan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PT Indocement Tunggul Prakarsa (Persero) Tbk Periode Tahun 2010-2017', *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), pp. 74–87. doi: 10.35138/organum.v1i2.33.
- Tertius, C. C. and Wokas, H. R. N. (2016) 'Analisis Penerapan Target Costing dan Activity-Based Costing Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada UD. Bogor Bakery', *Jurnal EMBA*, 4(1), pp. 593–603.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Choerotunnisa
Alamat : Jln. Raya Tajur Seameo Biotrop Rt/04, Rw 05, Kel.
Pakuan, Kec. Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat.
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 21 Desember 2000
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Pakuan
• SMP : SMPN 2 Bogor
• SMA : SMA Kosgoro
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juli 2023
Peneliti,

(Nabila Choerotunnisa)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Tempat Produksi UMKM Tahu Ceria Sari



Lampiran 2 Nota Pembelian Bahan Baku

